

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA PERNIKAHAN
ADAT MANDAR DI DESA UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

PITRIAH

NIM: 2020203880230018

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA PERNIKAHAN
ADAT MANDAR DI DESA UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

PITRIAH

NIM: 2020203880230018

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi *Massaula* Pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Pitriah
NIM : 2020203880230018
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No: B-1416/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP : 19620311 198703 2 002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I.

NIP : 19850720 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP: 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi *Massaula* Pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Pitriah

NIM : 2020203880230018

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No: B-1416/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

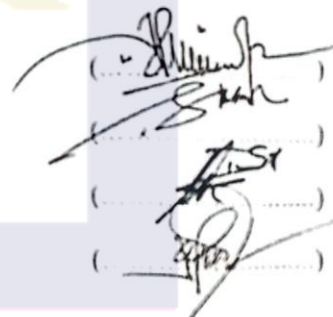
Disetujui Oleh:

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Ketua)

Muhammad Ismail, M.Th.I. (Sekretaris)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota)

Dr. Ahmad Yani, M.Hum (Anggota)



Mengetahui.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt, atas berkat, rahmat dan hidayanya-lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Fuad Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Burhannudin dan Ibu Damrah yang telah mendidik, membesarkan dan selalu mendukung serta doanya yang tak pernah putus sedikitpun hingga sampai saat ini. Kemudian terimakasih juga kepada keluarga, sahabat, orang-orang yang selalu membantu, selalu berada didekat dan siap memberikan bantuan terkhusus kepada kekasih Fikran terima kasih atas keterlibatan waktunya, menjadi pendengar keluh kesah dalam perjuangan menyelesaikan skripsi hingga tuntas.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum dan Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya juga di ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam M. Hum. selaku “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan

Wakil



Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat.
4. Ibu Suhartina, S.Pd.,M.pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Para Staf, Kepala Perpustakaan yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administratif selama penulis studi IAIN Parepare.
6. Saudara saudari Busrah, Nasrah S. sos, Asrul, Wardiah, dan Rahma yang selalu membela serta memberikan semangat dengan penuh kasih sayang.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan, terkhusus Sri, Ikka, Nurdi yang telah menemani saat suka dan duka.
8. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena tetap semangat, berjuang dan selalu berusaha yang disertai doa, terima kasih karena tidak menyerah walaupun capek, dan lelah.

Penulis hanya bisa mendoakan atas segala bantuan yang diberikan semoga bisa menjadi suatu kebanggaan dan bermanfaat bagi kita semua, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian serta bernilai pahala di sisi-Nya, Aamiin.

Parepare, 10 Juni 2024

Penulis



Pitriah
NIM. 2020203880230018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pitriah

Nim : 2020203880230018

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Lero, 24 April 2000

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi *Massaula* Pada Pernikahan Adat
Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa
Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2024
26 Zulkaidah 1445

Penulis



Pitriah
Nim. 2020203880230018

ABSTRAK

PITRIAH. Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Hj. Hasnani, dan Muhammad Ismail).

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: bagaimana proses tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dan untuk mengetahui makna simbolik tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam hal ini penulis menggunakan tiga sumber data diantaranya: data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat, data sekunder yang diperoleh dari kepustakaan dan data tersier sebagai penunjang. Adapun pengumpulan data digunakan teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi, kemudian tehnik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dan tahap penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan di Desa Ujung Lero, bahwa tradisi *Massaula* merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilakukan dari dulu hingga sekarang, tradisi ini dilakukan pada acara-acara tertentu seperti: pernikahan, tujuh bulanan Ibu hamil, aqiqah dan sunatan, jika dilihat tradisi ini identik dengan tradisi Hindu karena merupakan spiritual nenek moyang terdahulu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme pada bahan dan alat yang digunakan dalam prosesnya mempunyai makna simbolik tersendiri. Namun hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ujung lero masih banyak yang melakukan tradisi ini dengan alasan mengikut saja dan tidak mengerti maknanya. Padahal simbol, dan makna tradisi *Massaula* inilah yang dianggap memiliki nilai-nilai Islam tradisi ini dipercaya sebagai doa keselamatan sebelum memulai acara intinya, agar acara diperlancar dan diberi kemudahan serta bisa menjadi manusia yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci : Makna, Simbol, Tradisi *Massaula* Adat Mandar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN	9
D. KEGUNAAN PENELITIAN.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	18
1. Teori Interkasi Simbolik	18
2. Teori Semiotika	20
C. Tinjauan Konseptual.....	21
D. Bagan Kerangka Pikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Pendekatan	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Jenis Dan Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Massaula</i> pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	37
2. Makna Simbolik Tradisi <i>Massaula</i> pada Acara Pernikahan adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Proses Tradisi <i>Massaula</i>	54
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIOGRAFI PENULIS	XXVII

DAFTAR TABEL

No	Nama Gambar	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiv
2	Tinjauan Penelitian Relevan	13



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1	Kerangka Berpikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing Skripsi	II
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	III
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Pananaman Modal Kabupaten Pinrang	IV
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	V
5	Instrumen Penelitian	VI
6	Keterangan Wawancara	VIII
7	Dokumentasi	XXII
8	Biodata Penulis	XXVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tha	th	tedan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	De
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	esdan ye
ص	shad	ş	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalikkeatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
ا	Kasrah	i	I
ا	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathahdanya	ai	a dan i
اُو	fathahdanwau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris di atas

كسري	kasrahdanya	ī	idangaris di atas
دamma	dammahdanwau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamurbatah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannahatau rauḍatuljannah

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta' murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fīzilāl-qur'an
Al-sunnahqablal-tadwin
Al-ibāratbi 'umum al-lafzlabi khusus al-sabab

i. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِي رَحْمَةِ اللَّهِ Humfirahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilladhībikakathamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “ editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

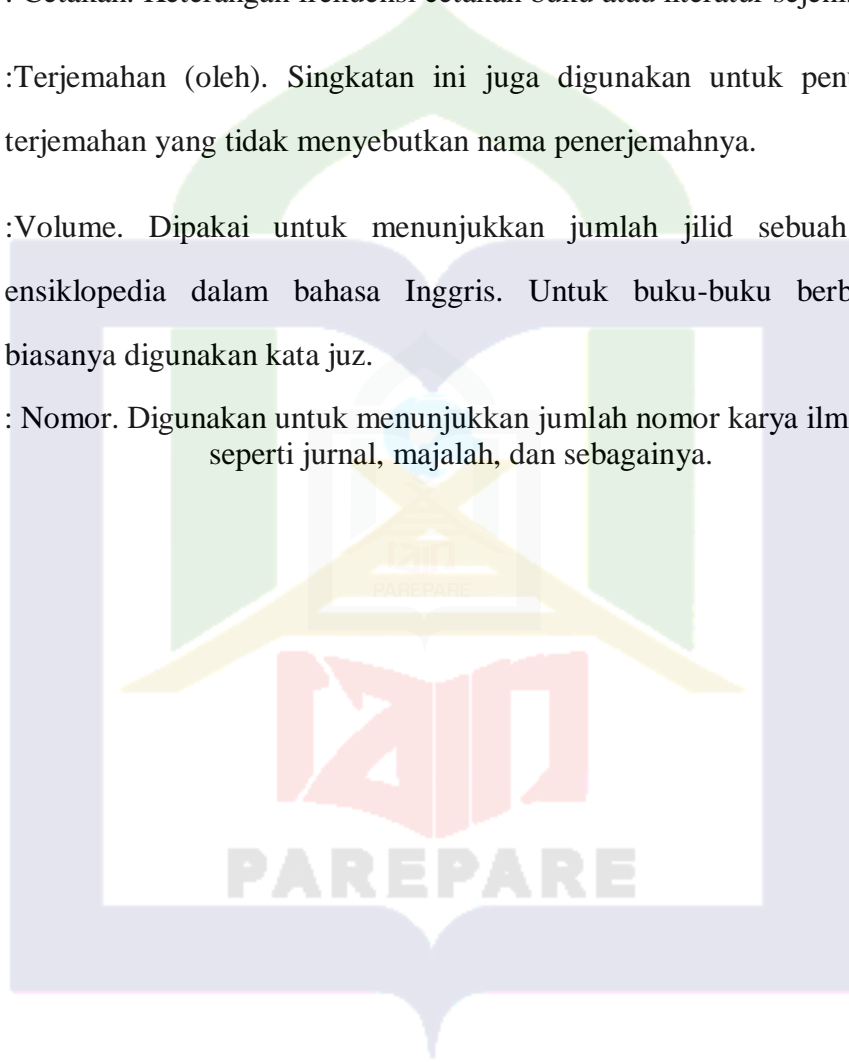
Et al.: “ Dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“ dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang ada sampai saat ini termasuk dari warisan nenek moyang terdahulu yang telah diwariskan kepada keturunannya sehingga menjadi suatu tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang sebagai bentuk penghargaan dan bentuk ingatan tentang bagaimana para nenek moyang kita, hidup pada zaman dulu.¹ Kemudian Budaya itu sendiri mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma, atau sanksi, simbol, teknologi bahasa dan kesenian.² Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuh unsur dasar budaya yang ada termasuk pada Sulawesi Selatan memiliki karaktersitik dan bahasa tersendiri. Walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban yang berbeda pula.³

Sekian banyak daerah diberbagai wilayah, Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki empat suku yaitu suku Makassar, suku Toraja, suku Bugis, dan suku Mandar. Pada empat suku yang ada di Sulawesi selatan, Suku Mandar menempati salah satu kelompok etnis terbesar di wilayah Sulawesi barat. Kemudian suku Mandar yang masih sangat kental dengan budayanya adalah Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Oleh peneliti sejarah, kata Mandar telah ditemukan dengan lima versi yaitu: *Manda'* , *Mandara'* , *Meandar* atau *Ma' aandar*, *Mandar* atau *Mandarra* diartikan:

¹Irwan, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Komtemporer*, (Yogyakarta: Tici Publications, 2009),h. 303.

²Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.38.

³Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), h.72.

1. Manda' diartikan (kuat atau kekuatan), yang berarti bahwa orang Mandar harus saling memberi kekuatan, tidak saling melemahkan, meruntuhkan atau menghancurkan.
2. Mandara' yang diartikan (bersinar atau bercahaya), yang berarti bahwa orang Mandar harus saling menyinari, atau memberi sinar atau cahaya, tidak memberi kegelapan atau memadamkan.
3. Meandar atau Ma' andar diartikan (mengantar), yang berarti orang Mandar harus saling mengantar kepada kebaikan, tidak saling mengantar kepada keburukan atau kecelakaan.
4. Mandar artinya (sungai yang ada di Tinambung Balanipa Mandar), yang airnya berlimpah tidak pernah kering kemudian mengalir ke seluruh penjuru untuk kehidupan alam di sekitarnya. Dimana sifat mutlak dari air yaitu senantiasa mengalir ke kerendahan, mengisi tempat yang kosong, dan jika salah atur kekuatan dorongnya dapat menghancurkan apa saja yang dilaluinya, baik itu jembatan, gedung, bahkan gunung sekalipun. Ini mengandung pengertian bahwa orang Mandar itu harus menjadi rahmat pada alam di sekitarnya. Membantu yang kekurangan dan berani berkorban untuk kebenaran dan keadilan.⁴
5. Mandarra artinya (mandarra atau memukul) orang yang bersalah, dapat diartikan bahwa orang Mandar itu harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Yang berarti orang Mandar itu harus saling memberi kehidupan, kebaikan, mengingatkan yang terlupa, membangunkan yang rebah, mendaratkan yang hanyut, mengapungkan yang tenggelam, saling

⁴Ahmad Asdy, *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar*, (Cet. I: Yayasan Mahaputra Mandar, 2014), h. 24.

menghormati, menghargai dan menyayangi; sipattau, siannangan siri' , dan sisamboiyang siri.⁵

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Mandar dikenal dengan keberaniannya, kekuatannya, kepeduliannya terhadap sesama manusia, menegakkan kebenaran dan pantang berbuat sesuatu yang merugikan. Dalam hal ini, penulis membahas Mandar yang ada di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang diketahui bahwa ujung adalah *Tappa* dimana tidak ada lagi desa setelah Ujung Lero kemudian Lero terdiri dari dua kata (le) yaitu *lewo* artinya lewat atau singgah dan (ro) yaitu *romai* ajakan untuk singgah.

Kabupaten Pinrang khususnya di Desa Ujung Lero adalah sebuah daerah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh laut teluk pare yang masuk dalam wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Awalnya Desa Lero hanyalah sebuah pulau yang kemudian dikembangkan oleh seorang Nahkoda lalu mengajak keluarganya yang berasal dari tanah Mandar untuk menetap di lero.⁶ Kedatangan para penduduk dari daerah Mandar tersebut didorong oleh dua faktor yakni ada yang datang dengan suka rela atau semata-mata untuk mencari nafkah dan ada juga yang datang (hijrah) karena dikampung halaman mereka tanah Mandar para penjajah membakar perkampungannya bahkan secara tragis ada keluarga mereka disiksa dan menjadi korban oleh para penjajah Belanda (pasukan wasterling), pada abad 19 atau pada tahun 1905.⁷ Itulah mengapa para penduduk termasuk ulama melakukan hijrah ke Desa Ujung Lero.

Diantara seseorang yang melakukan hijrah ke Desa Ujung Lero adalah seorang ulama keturunan Arab, Habib Hasan Bin Alwi Jamalul Lail. Habib Hasan

⁵Ahmad Asdy, *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar*, (Cet. I: Yayasan Mahaputra Mandar, 2014), h. 24.

⁶https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/13,Monday18nd,Desember2023/13:28pm.

⁷Andi Syaiful Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Sulawesi Selatan Melawan Belanda*, (Cet: Ujung Pandang :Yayasan Kebudayaan Mandar rewata Rio 2012). h. 5-6.

Bin Alwi hijrah ke Desa Ujung lero pada tahun 1950, atas saran dari S. Mangga, dengan melewati jalur laut. Kemudian Habib Hasan Bin Alwi melakukan dakwah Islam dan tradisi pengajian kitab hingga akhir hayatnya sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan Puang Lero.⁸ Dari sinilah hingga akhirnya Desa Ujung Lero terbentuk, yang awalnya hanyalah sebuah pulau kini menjadi sebuah desa, saat ini Ujung Lero di huni oleh dua suku, yaitu Mandar dan Bugis akan tetapi kebanyakan warganya adalah suku Mandar yang memiliki beragam karakteristik budaya.

Sudah banyak tulisan dan buku-buku mengenai kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan tapi ada beberapa kebudayaan di suatu daerah yang belum dituliskan termasuk budaya suku Mandar yang ada di Desa Ujung Lero.⁹ Banyak tulisan tentang adat Mandar dalam berbagai macam judul, namun sebagian besar belum sampai kepada masyarakat, tulisan-tulisan tersebut masih beredar dikalangan mahasiswa, cendekiawan dan orang-orang tertentu saja, sehingga apa dan bagaimana Mandar secara utuh masih remang-remang dimata masyarakat umum, terlebih lagi masyarakat yang bukan dari suku Mandar. Jika hal seperti ini berlalu begitu saja tanpa adanya penanggulangan maka suku Mandar dan budayanya akan lenyap. Padahal masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi budayanya sampai sekarang.

Suku Mandar khususnya Desa Ujung Lero memiliki keberagaman adat istiadat dan budaya yang sangat variatif, ada satu tradisi adat dalam pernikahan yang selalu dilakukan yaitu tradisi *Massaula*. *Massaula* itu adalah salah satu adat tradisi budaya Mandar yang tidak bisa ditinggalkan pada acara ritual religi keagamaan seperti; sunatan, tujuh bulanan, aqiqah dan pernikahan. *Massaula* yang terdiri dari kata saula merupakan doa memohon keselamatan melalui metode perantara yang biasa dilakukan oleh sando (dukun).

⁸Saprilla, Pusaka: Bidang Lektur Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, no.2, (2020), h. 232.

⁹Marhaeni Ria Siombo, Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan, *Jurnal Hukum* 18, no. 3, (2011), h. 431.

Adapun awal kemunculan tradisi *Massaula* ini bermula dari kisah nenek moyang terdahulu sehingga kini melekat dan masih menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat suku Mandar khususnya di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang. Tradisi *Massaula* dilakukan kepada pasangan yang akan menikah dengan sesama suku Mandar maupun dengan suku lain. Tujuan dari tradisi *Massaula* ini adalah menyempurnakan acara adat pernikahan dan memenuhi warisan para leluhur. Selain bertujuan untuk memohon keselamatan dalam rumah tangga, masyarakat Mandar juga percaya bahwa tradisi ini dapat memberi kebaikan, dan kelancaran pada setiap acara yang dilakukan.

Sebelum akad nikah pada calon pengantin, terlebih dahulu calon pengantin akan di saula, biasanya dirangkaikan dengan malam *Mappacci* (malam pacar), saat itu sando akan memperhatikan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi untuk memulai prosesnya. Setelah siap, barulah sando akan memulai dengan membaca shalawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw dan meminta keselamatan. Namun masih banyak masyarakat Desa Ujung lero yang melakukan tradisi ini dengan alasan ikut-ikutan. Meskipun begitu, masyarakat tetap menjadikan Al-qur' an sebagai dasar utama dalam melaksanakan tradisi *Massaula* ini, mereka melakukan tradisi tersebut sebagai perantara doa melalui dukun untuk diberi kelancaran serta keselamatan kesehatan baik pada rohani maupun batin agar terhidar dari gangguan roh jahat dan penyakit lainnya.

Pendapat demikian relevan dengan apa yang dikatakan Allah Swt. Dalam firmanNya pada Q.S As-syu' ara ayat (26):80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ الَّذِينَ

Terjemahnya :

dan apabila aku sakit, dialah Allah Swt yang menyembuhkanku.¹⁰

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa dialah Allah Swt yang menyembuhkan segala macam penyakit yang menimpa seseorang. Selain itu dijelaskan pula dalam firmanNya yang lain. Yaitu dalam Q.S Al-an'am (6): 17. Sebagai berikut :

وَأَنْ يَّمْسَسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya :

dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada dapat yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.¹¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwasanya, Allah Swt memberitahukan diri-Nya adalah yang memiliki kemudharatan dan kemanfaatan. Dan bahwa Dialah yang mengatur makhluk-Nya menurut apa-apa yang dia kehendaki, memberikan penyakit dan memberikan kesembuhan. Ayat ini bisa kita jadikan pelajaran untuk berhati-hati dalam setiap gerak-gerik apabila hendak meminta doa melalui perantara, jangan sampai niat dan tujuan kita menjadikan kita manusia yang tersesat.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan jika Allah menimpahkan suatu kemudharatan kepadamu baik di dunia ini apa lagi diakhirat, maka tidak ada yang menghilangkannya yakni menghindarkan mudharat itu dalam bentuk apapun, melainkan Dia sendiri. Dan sebaliknya, jika Dia menyentuhkan, yakni menganugerahkan, kebaikan kepadamu, kapan pun Dia menghendakinya, maka tidak satu pun yang dapat menghalangi datangnya anugrah itu kepadamu karena Dia Maha

¹⁰Kementerian Agama, *Al-Qur' an dan Terjemahnya*, (Bandung:Cardoba, 2020), h. 370.

¹¹Kementerian Agama, *Al-Qur' an dan Terjemahnya*, h. 129.

Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.¹² Kata *mudharat* adalah segala sesuatu yang menyakitkan, menyedihkan, menakutkan, atau mengantar kepada salah satu yang disebut di atas, lawannya adalah manfaat segala sesuatu yang menyenangkan atau mengantar kepada kesenangan.

Adapun informasi lain yang penulis dapatkan dari hasil observasi awal bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Ujung Lero selalu melakukan tradisi *Massaula* pada acara-acara tertentu khususnya pada acara pernikahan lalu proses pelaksanaan tradisi *Massaula* pada acara pernikahan dan acara lainnya sedikit memiliki perbedaan dengan alat dan bahan yang digunakan, dimana bahan dan alat inilah yang menjadi simbol serta memiliki maksud dan tujuan sehingga tradisi *Massaula* diterima oleh para ulama kemudian dilakukan dan dilestarikan hingga sekarang:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ الْأَذَانَ كَانَ أَوَّلَ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمُنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَلَمَّا كَانَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ وَكَثُرَ النَّاسُ أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّلَاثِ فَأَذِنَ بِهِ عَلَى الزُّورَاءِ فَتَبَتِ الْأُمْرُ عَلَى ذَلِكَ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku As Saib bin Yazid bahwa pada masa Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, azan pertama -pada hari Jumat - dilakukan ketika imam telah duduk di atas mimbar, Sedangkan pada masa Utsman jumlah manusia telah bertambah banyak, sehingga Usman perintahkan pada hari Jumat untuk azan yang ketiga, lalu dikumandangkan di Zaura.' Dan hal ini menjadi tradisi yang terus dilestarikan.¹³

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tentang tradisi *Massaula*. Di dalam Al-Qur' an selain melarang menghina simbol-simbol agama dan kepercayaan non

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur' an*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 38.

¹³Abu Abdurrahman Ahmad, *Al-Mujtabah Min As-Sunan atau As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa' i*, (Alepo:Maktab Al-Mathbu' at Al-Islamiyah,1986), h.1392.

muslim, juga melarang menghina budaya dan adat istiadat suatu masyarakat, selama budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama dan layak untuk dipertahankan. Sering kali adat kebiasaan dalam satu masyarakat berbeda dengan kebiasaan masyarakat Islam yang lain, walau semuanya sejalan dengan nilai Islam.¹⁴ Sebab itu, ajaran Islam selalu menganjurkan agar menghormati budaya masyarakat kendati tidak sejalan dengan agama Islam, agar sedapat mungkin diubah dan diluruskan atau kalau tidak dapat diluruskan, maka dicegahnya.

Karena itu, hasil pemaparan di atas memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sudah menyaksikan secara langsung. Namun, masih banyak masyarakat yang hanya ikut melaksanakan tapi tidak mengerti apa sebenarnya makna dari proses tradisi *Massaula*. Dalam proses pelaksanaan tradisi *Massaula* tersebut terdapat simbol– simbol syarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari tradisi *Massaula*. Dari tradisi *Massaula* terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses tersebut.

Berdasar pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Makna Simbolik Tradisi Massaula pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan. Suppa Kabupaten. Pinrang.* ”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero ?
2. Bagaimana Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero ?

¹⁴M Quraish Shihab, *Toleransi : Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*,(Tangerang: Lentera Hati, 2022), h. 89.

C. TUJUAN

1. Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero
2. Mengetahui Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberi informasi bahwa suku Mandar di desa Ujung Lero terdapat tradisi *Massaula* pada pernikahan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tradisi *Massaula* pada pernikahan suku Mandar di Desa Ujung Lero.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam mencari informasi tentang tradisi *Massaula* pada pernikahan suku Mandar di Desa Ujung Lero.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang makna simbolik tradisi *Massaula* pada pernikahan suku Mandar di Desa Ujung Lero.

b. Bagi Masyarakat Suku Mandar

Dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan penyebar luasan dakwah Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tradisi dalam pernikahan masyarakat Mandar sebelumnya telah banyak dijadikan fokus penelitian, namun belum banyak yang membahas tradisi *Massaula* sebagai fokus penelitian. Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literature sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan tulisan ini. Berdasarkan penelusuran pustaka yang diperoleh mengenai budaya pada tanah Mandar, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu, “*Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Islam*” yang disusun oleh Darmini, mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada Institut Islam Negeri Palu di tahun 2018.¹⁵ Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama– sama membahas tentang tradisi *Massaula* pada pernikahan, kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempatnya, dimana peneliti terdahulu fokus pada tradisi *Massaula* ditinjau dari hukum Islam di Desa Sarude sedangkan penulis lebih kepada makna simbolik tradisi *Massaula* di Desa Ujung Lero.

2. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, “*Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)*” yang disusun oleh Husnul

¹⁵Darmini, *Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Islam*, (Studi Kasus tentang Hukum Islam), (Skripsi Sarjana; Pasangkayu : Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2018).

Khatimah, mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri Parepare di tahun 2021.¹⁶ Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi *Massaula* sedangkan perbedaannya dilihat dari fokus dan tempatnya, peneliti terdahulu fokus pada kearifan lokal dalam Adat *Mesaulaq* pada tinjauan pendidikannya di Kecamatan Pamboang kemudian penulis, membahas tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar serta makna yang terkandung di dalamnya di Desa Ujung Lero.

3. Penelitian lainnya yaitu, "Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Mattunu Undung*" di Sondoang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju, yang disusun oleh Muh.Ihsar, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Institut Islam Negeri Parepare di tahun 2021.¹⁷ Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mattunu Undung* ada beberapa macam bentuk proses yang harus dilakukan seperti berbicara dengan Pua Imam berkenaan dengan alasan dilakukannya *Mattunu Undung* kemudian Pua Imam biasanya akan menentukan waktu pelaksanaan tradisi tersebut lalu menyiapkan semua yang dibutuhkan dalam proses tradisi *Mattunu Undung*.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu yakni tradisi *Mattunu Undung* memiliki beberapa rangkaian dalam proses pelaksanaannya, seperti yang diketahui bahwa dalam tradisi *Massaula* dilakukan juga yang namanya pembakaran dupa dan lilin, kemudian peneliti terdahulu juga membahas tentang makna dalam proses tradisi *Mattunu Undung* sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya

¹⁶Husnul Khatimah, *Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)*, (Studi Kasus tentang Tinjauan Pendidikan Islam), (Skripsi Sarjana; Parepare: Fakultas Tarbiyah, 2021).

¹⁷Muh Ihsar, *Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mattunu Undung*, (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat), (Skripsi Sarjana; Parepare : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021).

terletak pada tempat dan wilayah penelitian dan penelitian terdahulu membahas tradisi *Mattunu Undung* pada acara mambaca-baca (meminta doa) sedangkan penulis membahas tentang tradisi *Massaula* pada acara pernikahan.

4. Penelitian lainnya lagi yaitu, “*Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kec. Ulumanda Kab. Majene*”.¹⁸ Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama– sama membahas tentang adat pernikahan masyarakat Mandar. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah penelitian Tika Kartika fokus pada tinjauan budaya terhadap proses pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Mandar. Inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian Tika Kartika dengan penulis karena penulis fokus pada pembahasan makna tradisi *Massaula* yang ada dalam proses acara pernikahan di Desa Ujung Lero.

Apabila ditinjau dari segi bahasa dapat diartikan seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Keserasian berasal dari kata serasi yang berarti cocok, sesuai, selaras dan sepadan. Keserasian artinya keselarasan, kepadanan, atau keharmonisan.¹⁹ Adapun yang menjadi acuan dan ketertarikan dalam penulis melakukan penelitian ini dikarenakan dari beberapa hasil percakapan antara teman-teman yang berasal dari Bugis mengatakan bahwa pada acara pernikahan di Bugis tidak dilaksanakan tradisi *Massaula*.

1.	Penulis	Darmini, Program Perbandingan Mazhab, Institut Islam Negeri Palu, Tahun 2018
----	---------	--

¹⁸Tika Kartika, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kec. Ulumanda Kab. Majene, (Tinjauan Budaya)*, (Skripsi Sarjana; Makassar : Fakultas Adab dan Humaniora, 2019).

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Keempat* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2013), h. 1283.

	Judul Penelitian	<i>Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Isalm</i>
	Relevansi	Sama-sama membahas tentang tradisi Mandar, yaitu tradisi <i>Massaula</i> pada pernikahan, adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.
	Perbedaan	Peneliti terdahulu lebih fokus membahas Tinjauan Hukum Islam pada tradisi <i>Saulaq</i> di Desa Sarude sedangkan penulis fokus pada Makna Simbolik Tradisi <i>Massaula</i> di Desa Ujung Lero, adapun peneliti terdahulu ini hanya menegaskan istilah dari Adat <i>Saulaq</i> berbeda dengan penulis yang menggunakan teori interaksi simbolik dan teori semiotika
	Simpulan	Tradisi <i>Massaula</i> merupakan tradisi dari tanah Mandar yang sudah melekat dari dulu sampai sekarang. Tradisi ini tidak dilakukan hanya pada pernikahan, juga pada acara lainnya seperti: sunatan, tujuh bulan kehamilan, dan aqiqah.
2.	Penulis	Husnul Khatimah, Program Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Tahun 2021

	Judul Penelitian	<i>Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)</i>
	Relevansi	Sama-sama membahas tradisi <i>Massaula</i> di tanah Mandar, dan menggunakan metode kualitatif.
	Perbedaan	Peneliti Hunsul Khatimah, fokus pada tinjauan pendidikan Islam dalam tradisi <i>Mesaulaq</i> di Kecamatan Pamboang sedangkan peneliti lebih fokus pada makna simbolik yang ada pada tradisi <i>Massaula</i> di Desa Ujung Lero, pada penelitian terdahulu menggunakan tinjauan teoritis yang lebih kepada pembahasan kearifan lokal, Mandar, adat <i>Mesaulaq</i> dan pendidikan Islam sedangkan penulis menggunakan beberapa teori salah satunya teori dari Roland Barthes semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda.
	Simpulan	Ditinjau dari pendidikan Islam tradisi <i>Mesaulaq</i> dilakukan harus dalam keadaan bersih dimana seseorang harus berwudhu sebelum <i>Mesaulaq</i> , disinilah tradisi <i>Mesaulaq</i> menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam.
3.	Penulis	Muh Ihsar, Program Sejarah Peradaban Islam,

		Institut Agama Islam Negeri Parepare, Tahun 2021
	Judul Penelitian	<i>Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mattunu Undung</i>
	Relevansi	Sama-sama membahas tradisi yang ada di tanah Mandar, yang dimana diketahui bahwa <i>Mattunu Undung</i> dan <i>Massaula</i> dalam prosesnya dilakukan pembakaran dupa dan lilin, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.
	Perbedaan	Tradisi <i>Mattunu Undung</i> hanya dilakukan pada acara Mambaca- mambaca saja, sedangkan tradisi <i>Massaula</i> dapat dilakukan pada acara- acara lain selain pada acara pernikahan, perbedaan lainnya terletak pada tempat yaitu penelitian terdahulu meneliti di Sondoang Kecamatan Kalukku sedangkan penulis memilih melakukan penelitian di Desa Ujung Lero.
	Simpulan	Proses <i>Mattunu Undung</i> dan <i>Massaula</i> dirangkaian dengan pembakaran dupa dan lilin dengan tujuan untuk meminta doa keselamatan sekaligus sebagai tanda rasa syukur
4.	Penulis	Tika kartika, Program Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2019.

Judul Penelitian	<i>Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kec. Ulumanda Kab. Majene</i>
Relevansi	Sama-sama membahas tentang bagaimana proses adat pernikahan di tanah Mandar, adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.
Perbedaan	Perbedaannya yaitu, pada penelitian terdahulu fokus membahas bagaimana proses adat pernikahan di tanah Mandar sedangkan penulis membahas tentang salah satu rangkaian tradisi yang ada dalam proses pernikahan di tanah Mandar, peneliti terdahulu menggunakan tinjauan teoritis yang langsung pada pembahasan mengenai pengertian pernikahan adat, dalam Islam tentang pernikahan, tujuan dan hikmah pernikahan sedangkan penulis menggunakan teori yang dikemukakan George Herbert Mead tentang interaksi simbolik.
Simpulan	Proses adat pernikahan di tanah Mandar sedikit berbeda dengan proses pernikahan di daerah lain termasuk salah satunya adalah dalam pernikahan di tanah Mandar terdapat rangkaian tradisi <i>Massaula</i>

(sumber: Diolah Penulis, 2024)

B. Tinjauan Teori

Teoritis berasal dari bahasa Belanda (*theoretisch*), dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah ditinjau sebelumnya.²⁰ Tujuan dari teoritis ini adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sesuatu dan bagaimana seorang peneliti mendiskusikan temuan penelitian yang diperolehnya dikaitkan dengan teori dan konsep yang menjadi acuannya.

Setiap peneliti membutuhkan teori yang relevan berkaitan dengan judul peneliti untuk mendukung penelitian ini, adapun teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Teori Interkasi Simbolik

Masyarakat dalam melestarikan tradisinya akan selalu menemukan suatu simbol baik berupa tindakan, benda– benda, mantra- mantra dan juga sering kali kita temui cerita-cerita mitos yang disakralkan, semua itu pada umumnya adalah kegiatan manusia yang sifatnya cerita dari mulut kemulut sehingga melibatkan simbiolisme pada lingkungan religius. Fakta-fakta religius itu sendiri merupakan sifat yang mengandung simbol, dalam hal ini berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan bahwa Mircea Eliade menegaskan simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat religius.

Fungsi makna simbolik yang ada dalam proses tradisi adalah untuk meghubungkan ajaran Agama dengan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah, terkhusus pada suatu hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses tradisi tersebut, dikarenakan manusia sebagai makhluk yang lemah, khilaf dan lupa akan

²⁰<https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/sikap-bahasa-penggunaan-kata-baku-dalam-karya-ilmiah-723>, Monday 18nd, Desember 2023 /13:28pm.

kecintaan terhadap dunia.²¹ Maka dari itu manusia perlu mengetahui dan memahami makna dari bentuk tindakan yang dilakukannya, olehnya itu penulis menggunakan teori interkasi simbolik untuk mengetahui makna yang terdapat pada tradisi *Massaula* karena hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis menemukan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *Massaula* menggunakan bahan-bahan dan alat yang memiliki makna atau tujuan.

Teori interaksi simbolik merupakan pandangan sosiologis yang dibuat pada pertengahan abad 20 berdasarkan konsep dari George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik berkaitan dengan bagaimana manusia memanfaatkan komunikasi untuk menghasilkan makna dan struktur dalam masyarakat.²² Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mencakup tiga konsep utama masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan. Namun, pada dasarnya ketiga konsep ini berasal dari proses umum yang sama dan dikenal sebagai tindakan sosial. Berikut definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksi simbolik :

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah suatu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

b. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme

²¹Abdul Muhid, Winarto Eka Wahyudi, *Interkasi Simbolik*, (Malang: Madani, 2021), h. 103.

²²Morrisan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana,2013), h. 224.

simbolis adalah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya.

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.²³

2. Teori Semiotika

Teori semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotika itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti tersendiri. Dalam hal ini penulis menggunakan teori semiotika sesuai dengan judul yang telah diangkat, bahwa bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Massaula* mempunyai makna yang perlu diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dari itu penulis memilih menganalisis makna simbolik pada tradisi *Massaula* dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes bahwa semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda yang dimaksud adalah sebuah perangkat yang digunakan dalam mencari jalan keluar dalam kehidupan di dunia.²⁴ Analisis Roland Barthes mengkaji mengenai gagasan tentang bentuk pertanda yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos.

²³Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 2, (2012), h. 104.

²⁴Neng Tika Harnia, Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu” Tak Sekedar Cinta” , *Jurnal Metamorfosa* 9, no. 2, (2021), h. 228.

1. Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini denotasi mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat. Misalnya, menurut pemahaman masyarakat mengenai api pada tradisi *Massaula* yang dianggap sebagai penerang.
2. Konotasi adalah suatu gambaran mengenai sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari penggunanya. Dalam hal ini konotasi mengarah pada nilai dan kebudayaan. Misalnya, makna konotasi api pada tradisi *Massaula* untuk menerangi atau membawa pada jalan yang terang.
3. Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. dalam hal ini mitos mengarah pada cara kerja mistis untuk menaturalisasikan sebuah sejarah. Misalnya, mitos pada kata api sebagai penerang namun dalam proses tradisi *Massaula* api digunakan dalam keadaan terang kemudian dipadamkan kembali.

C. Tinjauan Konseptual

Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan.²⁵ Makna adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan, hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.²⁶ Seperti pada lilin yang dibakar dalam proses tradisi *Massaula*, melambangkan sebagai penerang.

²⁵Alex Sobur, *Seomotika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), h. 155.

²⁶Alex Sobur, *Seomotika Komunikasi*, h. 156.

Dalam buku *The Power of Symbol* karangan Dillistone, simbol berasal dari kata *symbolleyn* yang mempunyai arti mencocokkan, yakni menempatkan kedua bagian yang berbeda dalam bahasa, gambar, dan lainnya. Dillistone mengungkapkan bahwa berbagai pemaparan para ahli terkait pengertian simbol, sudah selaras dengan pemikirannya bahwa simbol tidak berusaha untuk memberi sebuah pengertian maupun makna yang sama dalam mendefinisikan sebuah keadaan. Simbol merupakan alat yang memiliki kekuatan guna memperluas pengetahuan manusia melalui penglihatan, memberi dorongan, imajinasi serta memperdalam pemahaman manusia.²⁷ Seperti halnya upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Ujung Lero, khususnya tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar merupakan bentuk dari simbolisme.

Perilaku manusia sepanjang hidupnya selalu berkaitan dengan simbol, karena simbol telah mewarnai segala tingkah laku manusia, pengetahuan manusia, serta kehidupan religinya. Ketika manusia menemukan sebuah objek, maka simbol dapat memberikan celah untuk mengungkap makna secara mendalam. Tampilan simbol biasa berwujud barang, perilaku seseorang maupun peristiwa. Semua ucapan, objek, gerak tubuh, tempat ibadah, adat-istiadat merupakan bagian dari sistem simbol. Simbol memperluas suatu objek tanpa menghapuskan ciri khas yang telah ada.²⁸ Adapun ciri ciri diantaranya:

- a. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat
- b. Simbol mengakar dalam masyarakat

²⁷F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbol)*, (Yogyakarta: Kanisius,2002), h. 17.

²⁸Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*,(Tulungagung:Akademia Pustaka, 2020), h. 8.

- c. Simbol memiliki sifat figuratif yang menunjukkan pada sesuatu diluar dirinya.
- d. Simbol dapat diresap sebagai objektif dan konsepsi yang imajinatif.

Selain memiliki beberapa ciri yang telah disebutkan di atas, simbol juga memiliki beberapa fungsi,²⁹ diantaranya:

- a. Simbol dapat menyempurnakan daya berfikir manusia serta dapat membantu manusia memahami lingkungannya.
- b. Simbol mempertahankan dan menyimpan segala sesuatu yang telah ada dalam masyarakat secara turun temurun.
- c. Simbol meningkatkan kecakapan manusia dalam memecahkan masalah
- d. Simbol dapat menjadikan manusia memiliki hubungan dengan dunia material dan sosial dengan memperkenankan mereka untuk memberikan nama, membuat kategori serta mengingat semua objek yang ditemukan dimana saja.
- e. Penggunaan simbol memungkinkan manusia bertansendensi dari segi waktu, tempat, atau bahkan diri mereka sendiri.

Namun perlu kita ketahui, masyarakat tanpa budaya itu tidak ada dan budaya tanpa dukungan masyarakat tidak akan lestari. Karena budaya merupakan ide atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini, budaya memiliki pertautan dengan simbol dimana simbol digunakan sebagai perantara dan alat untuk bertindak

²⁹Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*, h. 9.

karena tanpa adanya simbol maka komunikasi antar sesama manusia akan terasa beku. Secara teoritis simbol ialah cara penyandian guna merangsang kemampuan imajinasi manusia, mengembangkan wawasan manusia, serta memperdalam pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat baik secara fisik maupun metafisik.³⁰ Sebagaimana tradisi *Massaula* yang memiliki simbol tertentu dan sudah melekat pada masyarakat Ujung Lero.

Tradisi *Massaula* merupakan adat pernikahan di tanah Mandar khususnya di Desa Ujung Lero. Hukum adat itu sendiri merupakan aturan yang menjadi kebiasaan masyarakat, dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Akan tetapi dalam pernikahan tidak semua yang menjadi harapan tercapai dengan baik, adakalanya berakhir dengan hal yang tidak diinginkan disebabkan oleh kedua belah pihak, itulah mengapa pada pernikahan adat Mandar dilakukan proses tradisi *Massaula* karena pada prosesnya menggunakan alat dan bahan yang mengandung makna nilai-nilai Islam serta dipercaya sebagai bentuk doa sebelum melakukan proses pernikahan sampai setelah menjadi pasangan, harapannya agar proses serta hubungan antara kedua pasangan tersebut diberkahi kehidupan yang sakinah maawaddah warahmah.

Adapun proses pernikahan pada adat Mandar, khususnya di Desa Ujung Lero, masyarakat akan berkumpul di satu titik yaitu di rumah keluarga mempelai baik wanita maupun laki-laki. Mereka berkumpul atas undangan dari tuang rumah dari sehari sebelum hari Akad. Pernikahan adat Mandar diawali dengan proses mammanu-manu (datangnya keluarga mempelai laki-laki kerumah mempelai wanita untuk

³⁰Fathonah, *Melacak Akar dan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, (Efude Press:Surakarta,2020), h. 17.

menyatakan maksud dan tujuan, lalu kedua keluarga tersebut akan melakukan negoisasi tentang hal– hal yang harus dipersiapkan oleh keluarga mempelai laki-laki).

Setelah kedua keluarga tersebut sepakat kemudian, mereka akan mencari dan menentukan kapan pernikahan sebaiknya tersebut dilaksanakan, penentuan itu juga harus disepakati oleh kedua pihak keluarga. Sebelum hari pernikahan, biasanya akan dilakukan juga proses lamaran yang di Mandar dinamakan dengan *Mattandayari*, di mana *Mattandayari* (lamaran) keluarga laki– laki datang kerumah mempelai wanita dengan membawa sebuah cincin sebagai tanda pengikat atau tanda jadi. Dalam proses *Mattandayari* (lamaran) itu, keluarga mempelai laki-laki tidak datang dengan hanya membawa sebuah cincin saja, juga membawa alat– alat dapur sampai kebahannya. Yang dibawah oleh keluarga laki– laki tersebut menurut orang Mandar sebagai proses pertama seorang calon suami memberikan nafkah kepada istrinya sekaligus mempererat tali silaturahmi kedua keluarga.

Satu hari sebelum hari pernikahan seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu hari maddawa– dawa (masyarakat datang membantu untuk mempersiapkan hidangan), kemudian malam harinya dilaksanakan proses *Mappacci* (bersuci) yang dirangkaikan dengan tradisi *Massaula*. Inilah alasan mengapa penulis tertarik mengangkat judul tentang makna simbolik tradisi *Massaula* selain karena sering menyaksikan secara langsung tradisi ini juga, hanya ada di Mandar. Penulis tertarik tentang makna simbolik yang ada dalam proses tradisi *Massaula* disebabkan sampai sekarang makna dalam setiap proses tradisi tersebut belum terkuak secara rinci baik di masyarakat Mandar maupun pada masyarakat daerah lainnya.

Tradisi *Massaula* dilakukan ketika mempelai wanita maupun laki-laki hendak *Mappacci*, proses *Massaula* ini dilakukan oleh sando yang diyakini oleh keluarga masing– masing mempelai. *Massaula* biasa dilakukan setelah shalat magrib atau isya dengan beberapa hal dan bahan seperti berikut :

1. Mempelai wanita / laki– laki
2. Nampan besar beserta isinya
3. pisang 4 macam
4. Beras
5. Gelas tujuh dan satu mangkok
6. Lilin delapan
7. Satu buah kelapa basah
8. Telur dan Sokkol

Dari Pernyataan di atas, masyarakat Mandar sudah percaya jika proses tradisi *Massaula* dapat memberikan berkah dari doa seorang sando pada pelaksanaan acara pernikahan, untuk itu setelah semua berjalan dengan lancar, sando akan menyemburkan beras ke mempelai dan mempelai tersebut akan meniup lilin yang sudah dibakar sebelumnya sampai padam. Kemudian, calon pengantin mencium kedua tangan sando sebagai tanda terimakasih karena telah di doakan.

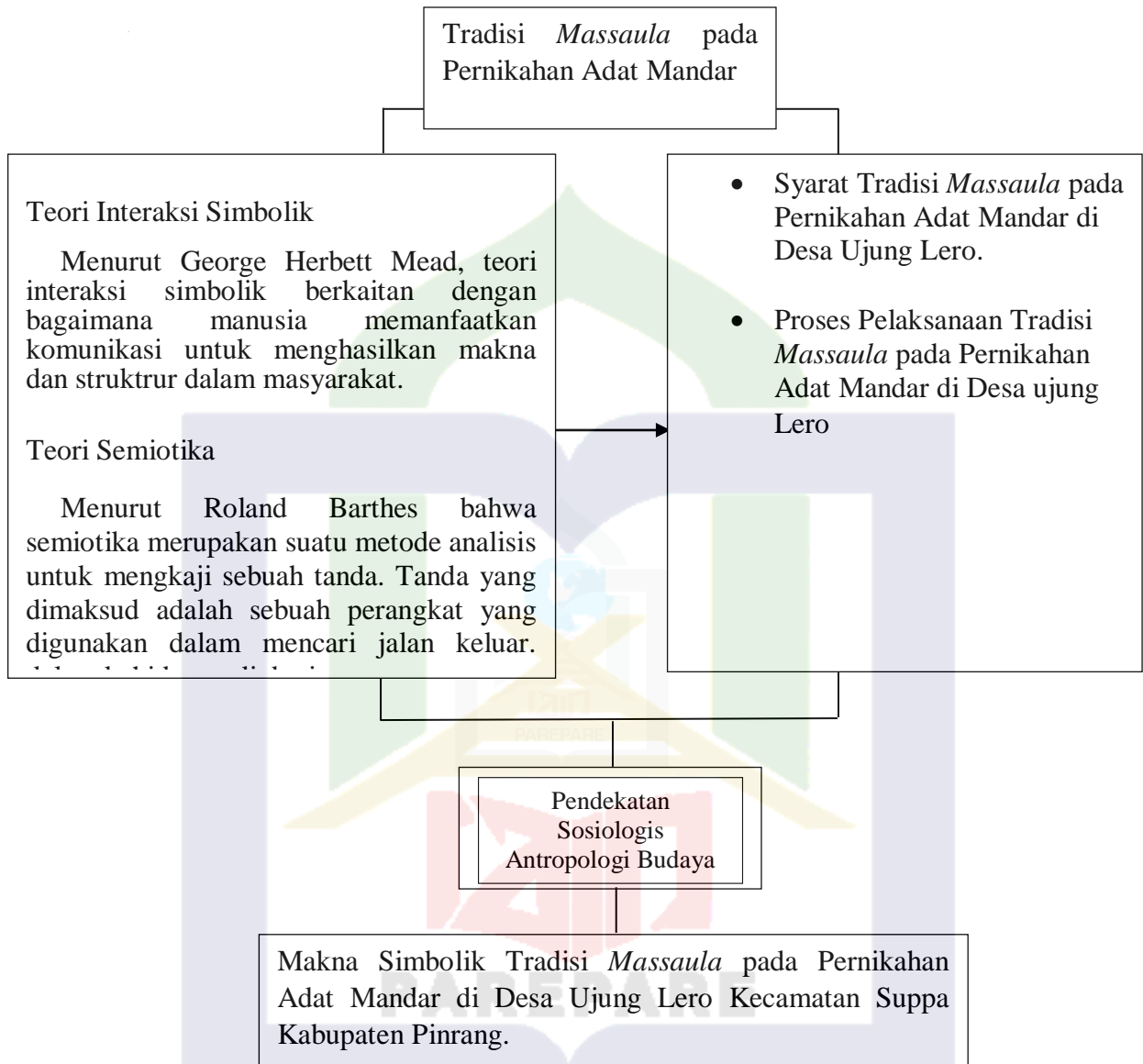
Tradisi *Massaula* yang penulis bahas ini hanya fokus pada acara pernikahan. Padahal kita ketahui bahwa tradisi *Massaula* juga dilakukan pada acara sunatan, tujuh bulanan kehamilan pertama, dan aqiqah. Sebagaimana yang penulis lihat secara

langsung bahwasanya, tradisi *Massaula* pada acara pernikahan dan acara lainnya itu prosesnya berbeda. Perbedaan proses tradisi *Massaula* pada acara pernikahan dan acara lainnya ditandai dengan tradisi *Macco' bo*, dimana pada acara pernikahan tradisi *Macco' bo* tidak dilakukan sedangkan pada acara lainnya dilakukan.

Seringnya menyaksikan secara langsung membuat penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi *Massaula* yang dilakukan pada acara pernikahan itu prosesnya sedikit lebih simpel dibanding pada acara lainnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam proses tradisi *Massaula* pada acara lainnya juga dilakukan tradisi *Macco' bo*, tapi bukan hanya tradisi *Macco' bo* yang menjadi perbedaan. Bahan dan alat-alat yang digunakan juga menjadi hal yang membedakan pada prosesnya sebagai simbol yang memiliki makna.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah didefinisikan penting terhadap masalah penelitian. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, penelitian dapat menjelaskan secara konferehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare tanpa mengabaikan buku-buku lain yang menyangkut metodologi penelitian.³¹ Dalam buku tersebut dijelaskan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan akan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini melalui beberapa pertimbangan, pertama karena sifat masalah yang diangkat peneliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian yang kedua karena penelitian yang dilakukan tujuannya untuk memahami makna apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.³² Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui. Begitu juga metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kualitatif.

³¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Makalah Dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2020), h. 34.

³²Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 8.

B. Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

a. Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

b. Antropologi Budaya

Sebagaimana yang diketahui bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai objeknya. Antropologi berfungsi dalam pengkajian sejarah, sosial dan budaya. Penulis menggunakan pendekatan antropologi ini dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Lokasi yang dipilih sesuai dengan tempat diadakannya tradisi agar fokus penelitian yang dilakukan tidak melenceng dan sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

b. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian selama dua bulan lamanya, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah pada makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Massaula* serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.³³ Waktu penelitian ini juga tentunya diadakan ketika tradisi itu dilaksanakan agar dapat menyaksikan dan mengambil gambar sesuai kegiatan yang dilakukan dalam tradisi tersebut. Yang mana fokus penelitiannya akan didapatkan dari sumber-sumber yang tentunya tahu pasti bagaimana pelaksanaan tradisi *Massaula* ini dilakukan.

E. Jenis Dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan jenis dan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Soejono Soekarno sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sekunder dan tersier.³⁴

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi awal dan alat lainnya merupakan data primer.³⁵ Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para informan yaitu; tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

³³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS (Anggota Ikapi), 2010), h. 51

³⁴Soejono, Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum*, (Jakarta:UI Pres, 1986), h. 87.

³⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), h. 87.

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seorang komunikator kepada seorang komunikan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media dalam komunikasinya.³⁶ Data ini bukan rekayasa atau karangan dari penulis melainkan fakta yang ada di masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dan beberapa tokoh penting yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi ini seperti sando yang melakukan tradisi *Massaula*, keluarga dari mempelai, serta peneliti yang sering menyaksikan secara langsung.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan disebut sebagai data sekunder.³⁷ Data sekunder merupakan hal yang mencakup proses keseharian masyarakat Mandar terkait dengan budayanya. Proses komunikasi secara sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka untuk memformulasikan isi pesan komunikasi perlu dilakukan penataan ulang pada lambang simbol.³⁸ Data ini adalah data yang akan mendukung dari data primer yang dimana sesuai data ini kita akan melihat bagaimana ciri-ciri atau sifat media yang digunakan masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero yang konkret, dalam hal ini penulis mengolah data dari sumber internet, buku, dan jurnal.

³⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT,Remaja Rosdakarya, 2013), h. 31.

³⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), h. 88.

³⁸Fatma Richa Rahmana dkk, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*,(Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021), h. 6-7.

c. Data tersier

Adalah data-data penunjang yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data tersier, diantaranya kamus bahasa Indonesia dan ensiklopedia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan sebagai strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.³⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei, wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁰ Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Observasi baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria seperti: pengamatan telah direncanakan secara serius, pengamatan berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.⁴¹ Selain itu, kegiatan ini dilakukan agar kita mengetahui dan mengingat serta menjadi bahan hasil penelitian

³⁹Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 93.

⁴⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 131.

⁴¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 305.

mengenai pengumpulan data-data seperti foto, merekam kegiatan masyarakat sehingga lebih mudah mengamati kegiatan atau perilaku masyarakat.

b. Interview (Wawancara)

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi verbal.⁴² Hasil dari bentuk interviu ini, bisa dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya mengajukan pertanyaan– pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴³ Hal ini dilakukan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai tradisi *Massaula* dan bagaimana memaknai yang mereka ungkapkan dengan bahasanya sendiri.

Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini dalah tokoh adat, keluarga mempelai, dan hasil pengamatan peneliti sendiri yang merupakan masyarakat dari Desa Ujung Lero.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengmpulan data yang tidak langsung dan ditunjukan kepada subjek penelitian. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

⁴²Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 70.

⁴³Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

Metode ini merupakan metode yang paling penting karena metode ini adalah kegiatan dimana peneliti mengabadikan moment pelaksanaan tradisi agar tampak sesuai kenyataan yang ada dalam kegiatan serta juga metode ini sebagai bukti penelitian yang telah dilakukan bukan karena pemikiran sendiri melainkan fakta yang diperoleh dari masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁴ Menganalisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.

Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.⁴⁵ Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu :

a. Reduksi data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu penulis menjadi lebih mudah memahami karena data

⁴⁴Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), h. 103.

⁴⁵Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang : UIN-MALIKI Press , 2010), h. 355.

yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya. Pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan harus dirangkum terlebih dahulu kemudian difokuskan pada yang memiliki relevansi dengan kegiatan tradisi *Massaula* di Desa Ujung Lero.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau data *display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.⁴⁶ Setiap data harus bisa dipahami dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Data yang sudah dikumpulkan tadi kemudian pada tahapan ini sudah disajikan dalam sebuah teks dan disesuaikan dengan data yang berkaitan dengan bentuk intekasi simbolik dan makna dari interaksi simbolik pada tradisi *Massaula*.

⁴⁶Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 172.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Desa Ujung Lero mayoritasnya merupakan orang Mandar, dan sangat dikenal dengan berbagai macam tradisi dan keunikannya. Ujung lero ini awalnya hanya sebuah pulau yang dijadikan sebagai tempat persinggahan baik para pelaut maupun pedagang dan menjadi tempat persembunyian. Sehingga orang-orang yang awalnya hanya singgah dan bersembunyi di Ujung Lero memilih untuk menetap, lalu diikuti oleh orang-orang dan keluarga lainnya yang juga berasal dari Tanah Mandar. Kemudian setelah penduduk berdatangan dan jumlahnya yang semakin banyak akhirnya terbentuklah sebuah kampung dengan koordinator seorang Kepala kampung sehingga dalam perkembangannya tepatnya pada tahun 1965 menjadi sebuah kampung. Kemudian seperti yang kita lihat sekarang Kampung tersebut sudah menjadi Desa Ujung Lero.

Adapun salah satu bentuk keunikan dan keteguhan masyarakat Desa Ujung Lero pada tradisinya, dilihat pada acara pernikahan yang di rangkaian dengan acara *mappacci* (*Mappaccing/Malam pacar*) yaitu disebut dengan tradisi *Massaula*. Dalam hal ini untuk menemukan informasi lebih mendalam mengenai tradisi *Massaula* secara menyeluruh, penulis melakukan wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang guna mendapatkan hasil atau fakta yang lebih maksimal tentang tradisi *Massaula*.

Begini penjelasan salah satu tokoh masyarakat dari Desa Ujung Lero yang telah melakukan acara pernikahan pada tanggal 24 April 2024 dan dirangkaian dengan tradisi *Massaula*, Hj. Aminah atau biasa disebut dengan Amma Mail selaku

wali dari calon mempelai wanita memberikan tanggapannya tentang tradisi *Massaula*, Menurutnya:

“ Tradisi *Massaula* merupakan pelengkap dari acara *Mappaci* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Mandar termasuk di Desa Ujung Lero. Tradisi ini selalu dilakukan pada acara pernikahan dan dirangkaiakan dengan malam *Mappaci* bersamaan dengan Barasanji. proses tradisi *Massaula* biasanya dimulai sebelum calon mempelai hendak mappacci, dan pada saat itu semua persiapan telah disiapkan sebelumnya, termasuk persiapan untuk mappaci seperti alat-alat dan bahannya sudah lengkap lalu calon mempelai wanita sudah duduk ditempatnya serta sudah dirias atau memakai baju pengantin” .⁴⁷

Pernyataan Hj. Aminah diatas membuktikan bahwa masyarakat Mandar terkhusus masyarakat Desa Ujung Lero masih sangat kental dengan tradisinya. Mereka akan tetap melaksanakan tradisi tersebut meskipun hanya sebagai pelengkap dalam acara pernikahan selama itu, tidak dilarang oleh Agama dan sejalan dengan Agama. Selanjutnya penulis menggali informasi tentang apa alasan, mengapa kemudian mereka ikut dan melaksanakan tradisi *Massaula*. dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hariani, dia menuturkan alasannya sebagai berikut:

“ Awalnya hanya mengikut saja karena tradisi ini sudah dilakukan dari dulu oleh orang tua kami, tapi setelah melihat dan melaksanakan tradisi tersebut kemudian saya percaya bahwa tradisi ini dilakukan guna mendapatkan berkah dari doa yang dipanjatkan oleh sando (dukun) kepada calon mempelai” .⁴⁸

Setelah melakukan wawancara di atas, penulis kembali melakukan wawancara lagi dengan Ibu Ida, pada wawancara ini penulis menggali informasi tentang apakah Ibu Ida mengerti dari makna simbolik proses pelaksanaan tradisi *Massaula*. Lalu Ibu Ida memberikan jawabannya:

“Saya tidak mengerti, tapi yang saya tahu bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu oleh orang tua kami, lalu yang saya tahu tradisi *Massaula* ini

⁴⁷ Hj. Aminah, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

⁴⁸ Hariani, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

sebagai bentuk doa untuk melancarkan proses berjalannya setiap acara termasuk pada acara pernikahan bahkan ini biasa dikatakan sebagai *Mappauli* (Berobat) sebelum memulai acara” .⁴⁹

Jawaban yang dituturkan oleh Ibu Ida di atas, yang mengatakan bahwa tradisi *Massaula* adalah berobat, membuat penulis tertarik memberikan sedikit penjelasan sebagai masyarakat Desa Ujung lero bahwasanya yang disebut dengan berobat itu adalah seperti membersihkan secara bathiniyah guna untuk mengusir roh-roh jahat pada calon mempelai sebelum memulai acara pernikahan agar tidak terganggu oleh roh jahat sehingga acara berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti dengan salah satu warga di Desa Ujung Lero yaitu bernama Ibu Amira untuk mengetahui mengapa makna simbolik tradisi *Massaula* dilakukan dengan berbeda-beda sando (dukun). Menurutny sebagai berikut:

“ Kalau hal itu saya tidak tahu, mungkin lebih baik ditanyakan langsung sama orangnya masing-masing atas perbedaan dari sando (dukun) yang kami percayai, namun jawaban yang bisa saya berikan mengapa saya percaya kepada sando (dukun) ini (Tokoh adat), karena sando ini sudah dari dulu menjadi kepercayaan dari orang tua saya, sehingga sampai kepada saya dan akan diteruskan kepada anak dan cucu saya nanti selama sando tersebut masih kuat dan hidup.”⁵⁰

Karena penulis belum mendapatkan jawaban, akhirnya penulis melakukan lagi wawancara kepada Ibu Damrah dengan pertanyaan yang sama dan menurutnya:

“ Jawaban saya sama karena dukun tersebut merupakan orang yang telah dipercayai oleh keluarga kami dari dulu hingga sekarang dan kami menginginkan hal tersebut dilakukan secara turun temurun seperti yang telah dilakukan agar tidak repot dan satu kepercayaan” .⁵¹

Jawaban dari dua warga yang berbeda diatas, membuat penulis semakin penasaran hingga lagi-lagi melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Desa

⁴⁹ Ida, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

⁵⁰ Amira, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

⁵¹ Damrah, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

Ujung Lero, namun kali ini wawancara dilakukan dengan Ibu Mega memberikan jawabannya:

“ Saya percaya dengan dukun ini karena kepercayaan dari keluarga atau orang tua kami sejak dulu dan sampai sekarang. Tapi kalau sando tersebut meninggal bisa jadi saya akan mengganti atau mungkin ada dari anak sando ini yang bisa menggantikan orang tuanya maka saya akan tetap memilih anak dari sando tersebut.⁵²

Karena jawaban dari ketiga warga diatas sama maka, penulis menarik kesimpulan bahwa sando (dukun) yang mereka percayai merupakan budaya dari setiap keluarga masing-masing dan tidak boleh dirubah oleh siapapun. Kecuali, terjadi sesuatu hal yang memaksa mereka harus mengganti dukunnya, Seperti; dukun tersebut sudah sangat tua lalu tidak bisa lagi melakukan aktifitas seperti biasa atau mungkin sudah meninggal, atau mungkin ada keturunan dari sando itu yang bisa menggantikannya karena memang pada dasarnya orang yang menjadi dukun merupakan keturunan dari dukun dan mengetahui seluk beluk tentang hal-hal yang dilakukan oleh dukun dalam artian tidak sembarang orang bisa menjadi sando (dukun).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan salah satu warga Desa Ujung Lero, dimana penulis bertanya tentang bagaimana awal mula *Massaula* dilakukan di Desa Ujung Lero. Wawancara ini dilakukan bersama dengan Bapak Suhardi hadi S. Ag, M.Pd. selaku tokoh Agama yang bisa dibilang banyak mengetahui tentang *Massaula*, dan menurutnya adalah:

“ Di lero ini tidak ada penduduk asli, semuanya adalah penduduk luar dari Sulbar. Seluruh komponen-komponen dari sana itu yang kemudian pindah ke Ujung Lero, jadi orang yang pertama menginjakan kaki di Ujung Lero itulah orang pertama membawa adat dari tanah Mandar dan melakukan tradisi *Massaula* misalnya pada acara pernikahan, khatam alqur’ an dan sunatan. Orang pertama itu bukanlah Nahkoda karena diketahui bahwa sebelum Nahkoda (Labora) itu pindah ke Ujung Lero ada sebenarnya orang

⁵² Mega, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Ujung Lero, 24 April 2024.

mendahului Nahkoda. Namun yang dikenal Nahkoda karena dia resmi menjadi penduduk Lero melalui izin dari Raja Bone Suppa. Jadi kalau misalnya mauki tahu kapan itu tradisi *Massaula* dilakukan itu mungkin sudah stengah abad yang lalu namun tidak ada data dan tidak bisa dijelaskan secara rinci, tentang ditanggal dan dibulan berapa itu dilakukan.⁵³

Setelah penulis mengetahui awal mula tradisi *Massaula* dilakukan di Ujung Lero, kali ini penulis kembali melakukan wawancara dengan tokoh adat yang sudah melakukan tradisi *Massaula* pada acara pernikahan, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana proses dalam tradisi *Massaula* dilakukan, Penulis melakukan wawancara dengan Hj. Fatimah, penjelasannya sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Massaula* Pada Acara Pernikahan Adat Mandar

a. Proses Pertama

Pertama yang dilakukan *sando* adalah memastikan bahan dan alat yang disiapkan sudah lengkap sebelum memasuki pada prosesnya, karena hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses berjalannya tradisi *Massaula*.

b. Proses Kedua

Yang dilakukan *sando* setelah memastikan, *sando* akan membakar lillin dan hal-hal yang lain untuk persiapan memulai.

c. Proses Ketiga

Kemudian setelah dirasa semuanya sudah siap maka *sando* akan mengingatkan kepada orang yang hadir atau keluarga bahwa acara akan segera dimulai, saat dimulai yang pertama dilakukan oleh *sando* adalah mengangkat baki atau nampan yang berisikan sokkol atau telur lalu di

⁵³ Suhardi Hadi, Tokoh Agama, wawancara di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

putarkan diatas kepala calon pengantin baik laki-laki ataupun perempuan sambil sando membacakan do' anya yaitu sebagai berikut:

d. Proses Keempat

Kemudian setelah baki atau nampan yang bersisikan telur dan sokkol, berikutnya nampan yang berisikan pisang lalu dilakukan hal yang sama yaitu diputarakan di atas kepala calon mempelai sambil membacakan doanya

e. Proses Kelima

Tahap ini sando kembali mengangkat dan melakukan hal yang sama tapi pada tahap ini bahan dan alatnya yaitu lilin yang sudah dibakar kemudian setelah diputarakan diatas kepala calon mempelai, sando akan menyuruh calon mempelai tersebut untuk meniup apinya sampai padam.

f. Proses Keenam

Hal yang sama kembali sando lakukan yaitu mengangkat bahan yang lain untuk diputarakan di atas kepala calon mempelai. Tahap ini sando mengangkat panci yang berisikan beras 7 liter, setelah diputarakan di atas kepala calon mempelai sando mengambil sedikit beras itu dan menyemburkannya kepada calon pengantin.

g. Proses Ketujuh

Setelah semua bahan dan alat di putarkan di atas kepala calon pengantin, proses tradisi *Massaula* sudah dianggap selesai.⁵⁴ Kemudian pada tahap akhir ini *sando* akan kembali berdoa sebagai acara penutupan dan setelah berdoa calon mempelai mencium kedua tangan *sando* sebagai tanda terimakasih.

⁵⁴ Hj. Fatimah, Tokoh Adat, *wawancara* di Ujung Lero, 12 Mei 2024.

2. Tahap Setelah Proses Pelaksanaan Tradisi *Massaula*

a. Tahap pertama

Alat-alat atau bahan yang digunakan dalam proses tradisi *Massaula* akan disimpan *dipaposi*. Biasanya akan disimpan sampai tiga hari dan tidak boleh dimakan atau disentuh dulu sampai acara pernikahan benar-benar sudah selesai.

b. Tahap kedua

Setelah tiga hari alat-alat dan bahan itu sudah bisa diambil, alat yang digunakan bisa dikembalikan ketempatnya masing-masing lalu bahan yang lain seperti beras, pisang dan lainnya bisa dimasak kemudian dimakan bersama.

c. Tahap ketiga

Selanjutnya yaitu acara syukuran yang biasanya dipelopori oleh Imam atau ulama sebagai tanda syukur karena acara telah berjalan dengan lancar.

Karena penulis telah mendengar jawaban Hj. Fatimah tentang proses tradisi *Massaula* di atas, kali ini penulis kembali melakukan wawancara pada tokoh adat yang lain yaitu Hasia. Dalam hal ini, penulis ingin tahu apakah ada perbedaan antara proses pelaksanaan sando Hj. Fatimah dan sando Hasia, namun setelah diwawancarai ternyata tidak ada perbedaan dari awal sampai akhir semua sama, yang membedakannya melalui hasil wawancara dengan Ibu Hasia Mengatakan:

“Saya tidak memakai lilin, yang saya gunakan bahan alami buatan saya sendiri dari bambu, saya juga berdoa tidak dengan bahasa al-qur’ an tapi dengan bahasa saya sendiri (bahasa mandar), namun tetap berlandaskan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt.⁵⁵

Tidak sampai disitu saja, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan dapat dipercaya penulis kembali melakukan wawancara kepada sando Ibu Pindah yang juga sebagai tokoh adat dengan pertanyaan yang sama. Sando Pindah mengatakan sebagai berikut:

“Jelas ada perbedaan, perbedaannya begini kalau saya melakukan tradisi *Massaula* mengikut pada tradisi keluarga yang ingin disaula, jadi sebelum

⁵⁵ Hasia, Tokoh Adat, wawancara di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

saya melakukan proses tradisi *Massaula* terlebih dahulu saya akan bertanya bagaimana tradisi *Massaula* yang anda lakukan di dalam keluarga anda, karena saya tidak ingin keluarga tersebut mengikuti tradisi saya, saya tidak ingin memaksakan keluarga tersebut untuk menyiapkan bahan dan alat seperti yang saya siapkan. Seumpama di tradisi saya menyiapkan bahan dan alat sebagainya, kemudian keluarga yang ingin disaula tidak memakai bahan dan alat yang seperti saya siapkan. Ya, saya akan mengikut pada tradisi keluarga tersebut karena itu tradisinya mereka disini saya hanya sebagai orang yang melakukan prosesnya”⁵⁶

Setelah penulis melakukan wawancara dengan ketiga tokoh adat tersebut, hasilnya tetap sama. Pada proses tradisi *Massaula* tidak ada perbedaan, kecuali pada doa, bahan, dan alat yang digunakan, itupun jika berbeda tidak sama sekali berpengaruh pada proses pelaksanaan tradisi *Massaula*, tapi penulis dapat menarik kesimpulan mendengar jawaban dari ketiga sando di atas yang dimana diketahui Ujung Lero itu terbentuk dari komponen-komponen sulbar dengan arti sando-sando ini berasal dari tanah Mandar yang berbeda-beda jadi lebih identik pada perbedaan doa, bahan, dan alat yang digunakan namun proses, makna, dan tujuan dari tradisi *Massaula* ini dilakukan tetap sama.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan beberapa tokoh Agama, yang pertama penulis wawancarai adalah Bapak Abdurrahim, S.Pd.i, M.A. Selaku tokoh Agama dan juga Guru Agama dengan tujuan untuk mengetahui apakah makna simbolik pada proses tradisi *Massaula* itu sudah sejalan dengan Agama, Menurutnya:

“Tradisi *Massaula* ini merupakan tradisinya Mandar, kalau dideteksi tradisi ini identik dengan tradisinya Hindu karena merupakan spiritual nenek moyang terdahulu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme pada bahan dan alat yang digunakan dalam prosesnya mempunyai makna simbolik tersendiri. Tapi kalau bertanyaki tentang apakah tradisi ini sudah sejalan dengan Agama Islam itu sebenarnya tidak sesuai, tapi itulah kebijaksanaan dan kearifannya ulama-ulama sehingga tradisi ini tidak ditolak namun pada dimasukkan nilai-nilai islam (diislamisasikan).⁵⁷

⁵⁶ Pinda, Tokoh Adat, wawancara di Ujung Lero, 12 Mei 2024.

⁵⁷ Abdurrahim, Tokoh Agama, wawancara di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

Selanjutnya penulis bertanya kepada Bapak Suhardi S. Ag, M.pd. untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pandangan tentang tradisi *Massaula* sebagai tokoh Agama:

Massaula itu adalah salah satu adat tradisi budaya Mandar yang tidak bisa ditinggalkan pada acara ritual religi keagamaan seperti: Sunatan, tujuh bulanan, aqiqah, dan pernikahan. Sebelum acara itu dimulai harus di saula dulu dengan membaca shalawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw dan meminta keselamatan. Jika dilihat dari segi lahirianya tradisi ini seperti peninggalan Agama Hindu-Buddha. Tapi Islam telah merubanya, yang dulunya itu memakai mantra– mantra kemudian ulama telah mengganti secara batinia menjadi membaca shalawat dan doa keselamatan. Tradisi ini biasanya dipelopori oleh kanne sando (nenek dukun) atau orang-orang tua yang ada di desa Ujung Lero yang dianggap petuah untuk mengantarkan kepada keselamatan”⁵⁸

Tradisi *Massaula* seperti yang dikatakan oleh kedua narasumber di atas bisa dikatakan menyerupai tradisi Hindu, namun karena adanya persetujuan antara masyarakat dengan para ulama hingga tradisi ini bisa tetap dilakukan sampai sekarang yaitu dengan cara diislamisasikan melalui prosesnya termasuk pada membaca doa keselamatan dan bahan serta alat yang digunakan mengandung nilai-nilai Islam agar sedapat mungkin sejalan dengan Agama.

Kemudian penulis kembali bertanya kepada Bapak Abdurrahim, S.Pd.i, M.A. apa contoh positif dan negatif bagi orang-orang yang melaksanakan tradisi *Maasaula* ini:

“Kalau masalah itu segala sesuatu itu pasti ada positif dan negatifnya termasuk tradisi ini, dimana positifnya itu jika orang hendak melakukan tradisi tersebut maka otomatis akan mengundang tokoh adat (dukun) untuk melakukan tradisi *Massaula*, dan orang yang disaula akan memberikan sedekah kepada sando (dukun) sebagai ucapan terimah kasih, karena tidak semua orang bisa *Massaula* ada orang-orang yang khusus untuk melakukan proses itu. Dan negatifnya salah sedikit orang bisa menjadi musyrik karena

⁵⁸Suhardi Hadi, Tokoh Agama, *wawancara* di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

menganggap jika tidak melakukan tradisi tersebut maka akan terjadi sesuatu yang berdampak negatif kepadanya.⁵⁹

Karena belum puas penulis bertanya lagi, jadi bagaimana menurut Bapak terhadap orang-orang yang percaya akan hal itu:

“ Ya itu tergantung pandangan atau keyakinan orangnya lagi, kalau mereka menganggap tidak melaksanakan tradisi *Massaula* akan mendatangkan mudharat maka akan datang mudharat, contohnya jika seseorang melakukan suatu hajatan kemudian orang itu percaya kalau tidak melakukan tradisi *Massaula* akan terjadi hal negatif, maka dia akan terbebani jiwanya dan menimbulkan penyakit” .⁶⁰

Masyarakat Mandar khususnya pada Desa Ujung Lero melakukan tradisi ini sampai sekarang dengan izin dan toleransi dari ulama-ulama terdahulu karena sudah diislamisasikan, tentang hal negatif dan positifnya itu tergantung dari sudut pandang setiap masing-masing keluarga yang melaksanakannya. Jika seseorang melakukan tradisi tersebut dengan sudut pandang yang baik maka akan datang kebaikan padanya, kecuali orang tersebut dari awal sudah percaya bahwa tradisi ini hanya sebuah tradisi yang jika dilakukan ataupun tidak dilakukan, bukan sebuah masalah.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan sudah mendengar bagaimana proses tradisi *Massaula* dilakukan, Peneliti kembali melakukan penelitian dengan mewawancarai seorang tokoh Agama, tujuannya untuk mengetahui apakah Bapak Mustari sebagai tokoh agama setuju dengan makna simbolik pada proses tradisi *Massaula* itu:

Setuju, karena pelaksanaan tradisi *Massaula* sudah diislamisasikan, untuk proses pelaksanaannya yang menyerupai hindu itu sudah dirubah oleh para ulama melalui doa dan bahan serta alat yang digunakan” .⁶¹

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara dengan tokoh Agama yang sudah diwanwancari sebelumnya yaitu Bapak Suhardi S. Ag, M.pd. dengan pertanyaan yang sama dipertanyakan kepada Bapak Mustari, dan pendapatnya:

⁵⁹Abdurrahim, Tokoh Agama, wawancara di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

⁶⁰Abdurrahim, Tokoh Agama, wawancara di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

⁶¹Mustari, Nelayan, wawancara di Ujung Lero, 8 Mei 2024.

“ Kalau kita mengatakan tidak setuju, berarti kita menantang adat tapi sebenarnya dari segi keyakinan dilihat dari teknis pelaksanaan prosesnya memang seperti hindu dan kita sebagai tokoh agama memberikan catatan agar dicampurkan dengan adat islam, maka kita sebagai tokoh Agama sudah setuju dan tidak ada yang menolak karena sudah disesuaikan dengan Islam” .⁶²

Tradisi *Massaula* adalah kebiasaan masyarakat Mandar yang sudah dilakukan dari dulu hingga sekarang, prosesnya yang menyerupai Hindu tidak membuat masyarakat Mandar serta merta untuk menghilangkannya, begitupun dengan tokoh Agama yang lain. Kebijakan dan toleransi dari Masyarakat Mandar yang sangat dipegang teguh membuat tradisi ini, ada sampai sekarang dengan catatan agar tradisi dicampurkan dengan nuansa Islami dan dilakukan sesuai dengan ajaran islam Islam sehingga tidak ada penolakan.

2. Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Acara Pernikahan adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

1. Bahan dan Alat persiapan Tradisi *Massaula*

Sebelum memulai proses tradisi *Massaula*, ada beberapa alat dan bahan yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan yaitu sebagai berikut:

a. Nampan

Kappar atau nampan digunakan untuk menyimpan bahan-bahan lainnya pada proses tradisi *Massaula* seperti menyimpan sokkol, telur, pisang. Kappar atau nampan yang digunakan tidak memiliki ketentuan, kecil atau besar karena gunanya hanya menjadi wadah agar tertata lebih rapih contohnya menggabungkan bahan-bahan satu dengan yang lainnya yang seharusnya memang satu nampan.

⁶²Suhardi Hadi, Tokoh Agama, *wawancara* di Ujung Lero, 7 Mei 2024.

b. Gelas

Kaca atau gelas digunakan sebagai tempat beras dan lilin, gelas yang digunakan itu tujuh buah kemudian disusun di *Kappar* atau nampan. Gelas yang diisi beras tidak sampai penuh gunanya untuk menopang lilin karena lilin itu akan dibakar.

c. Piring Zaman Dulu atau Warisan Nenek Moyang

Piringnya digunakan sebagai wadah untuk pisang. Ciri khas piring itu polos, berwarna biru, dan motif bunga kembang. Mitosnya piring tersebut lebih bagus digunakan maka ketika yang punya acara tidak memiliki barang itu biasanya akan pinjam ke orang yang punya.

d. Piring Kecil

Sebagai wadah sakkol dan telur, piring yang digunakan tujuh piring, sakkol itu disusun kepiring dengan cantik berbentuk seperti mangkok bulat lalu ditengah-tengahnya ditambah dengan telur ayam yang sudah di masak.

Fungsi dari piring kecil ini pada tradisi *Massaula* sama dengan fungsi gelas

e. Telur

Telur yang digunakan telur ayam kampung. Telur ayam biasa digabung dengan sakkol dan sudah dimasak.

f. Lilin

Lilin untuk dibakar dan bisa dikatakan ini yang paling identik dengan acara tradisi *Massaula*.

g. Kelapa

Kelapa digunakan sebagai wadah, kemudiam ditengah-tengah kelapa dilubangi agar bambu yang telah dibuat oleh sando sendiri bisa diselipkan kedalam kelapa, bambu yang digunakan tujuh buah potong lalu diikat menjadi satu.

h. Kemiri dan kapas

Kemiri dan kapas di gabungkan menjadi satu lalu ditempelkan pada ujung bambu yang dibuat oleh sando (dukun).

i. Pisang

Pisang yang digunakan masing-masing satu sisir disemua jenis pisang, seperti; pisang barangan, pisang nangka, pisang tanduk, dan pisang kepok.

2. Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Acara Pernikahan Adat Mandar

Setelah peneliti mengetahui bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam proses tradisi *Massaula*, penelitian selanjutnya yaitu tentang makna dari setiap bahan dan alat yang digunakan dalam proses itu. Berikut beberapa makna atau arti bahan dan alatnya:

- a. Beras, melambangkan suatu bahan pokok untuk bertahan hidup seperti yang diketahui bahwa beras berasal dari padi yang dipupuk sehingga menghasilkan beras. Makna dari padi adalah” semakin berisi semakin tunduk” , itulah alasan mengapa menggunakan beras agar calon pengantin selalu dilancarkan rezekinya dalam bertahan hidup dan semakin lancar rezekinya semakin tunduk dan patuh kepada Allah Swt.
- b. Telur melambangkan kesatuan tekad yang bulat, dengan makna persatuan sehingga diharapkan kedua calon pengantin hidup rukun, bahagia, saling membantu, dan mendukung satu sama lain (sakinah, mawaddah, warahmah) termasuk semua pihak yang terkait (keluarga).
- c. Pisang melambangkan keserataan yang teratur, tertata rapi dalam setiap sisirnya, dan sangat ditunggu buahnya karena tumbuh dan hidup hanya sekali pada pohonnya sehingga sangat diharapkan untuk calon pengantin

- bisa hidup teratur, tertata, rapi dan pernikahannya bertahan untuk sekali seumur hidup.
- d. Lilin dibakar dan menyala dengan api yang melambangkan dua sisi yaitu positif dan negatif, positifnya api melambangkan sebagai penerang dalam kegelapan dan berlaku saat gelap saja. Lalu juga bisa diartikan sebagai keberanian dan hawa nafsu yang pantang surut sehingga itulah alasan mengapa kemudian calon pengantin meniup apinya sampai padam supaya tidak bersifat seperti api yang selalu membara.
 - e. Kelapa melambangkan buah serba guna begitupun pohonnya dari akar sampai buah semua berfungsi dan bermanfaat, sehingga diharapkan calon pengantin bisa hidup seperti buah kelapa untuk hidup bermanfaat bagi semua orang selain itu air buah kelapa juga sangat bersih, murni, suci dan menyejukkan.
 - f. Sokkol menjadi sebuah pelengkap karena adanya telur, masyarakat Mandar mengatakan bahwa sokkol ini memang lebih cocok dengan telur. Selain itu pada acara pernikahan atau acara lainnya sokkol, telur, dan pisang menjadi sebuah barakka (berkah) untuk orang-orang yang telah bersedia hadir karena telah di undang pada suatu acara.

Adapun manfaat dari makna simbolik tradisi *Massaula* ini menurut dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Ujung Lero yaitu:

“ Menurut Bapak Syekh M. Yusuf selaku Imam Mesjid Al-Muhajrin, manfaatnya untuk mengenang pattirolong (zaman dulu) bahwa beginilah keadaan orang zaman dulu dalam melakukan acara termasuk pada acara pernikahan, bahan dan alat yang digunakan sebagai simbol merupakan petunjuk dari orang-orang zaman dulu sehingga itu juga yang digunakan sampai sekarang karena memiliki makna tersendiri. Tradisi *Massaula* ini sebagai pelengkap, karena tidak ada data dan petunjuk yang bersumber dari

Al-qur' an, ini hanyalah sebuah hal yang di adakan oleh manusia selama tidak mengganggu hubungan kita kepada Allah Swt.⁶³

Diungkapkan oleh Bapak Abdul Samad selaku masyarakat yang berperan penting dalam setiap acara pernikahan di Desa Ujung Lero:

“ Sebenarnya manfaatnya tradisi *Massaula* ini adalah berupa doa, bahan dan alat yang digunakan itu juga memiliki arti. Artinya *Massaula* ini diniatkan oleh orang tua kita yang melakukan proses tradisi tersebut dengan maksud mendoakan anak kita (calon pengantin) senantiasa diberikan keselamatan, dihilangkan segala sifat buruknya agar tidak dibawah setelah menikah contohnya seperti sifat bermalas-malasan sehingga nantinya dalam berumah tangga calon pengantin saling mengerti akan kewajibannya dan dapat bertanggung jawab” .⁶⁴

Kemudian menurut Bapak Muhiddin, S.Pd.i selaku tokoh masyarakat Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang:

“*Massaula* ini adalah bahasa Mandar, dan hanya ada di Mandar kalupun ada di daerah lain bisa jadi namanya bukan *Massaula*, kemudian selama saya hidup saya juga sebenarnya belum tahu apa sebenarnya arti dari kata *Massaula* ini, karena yang saya lihat proses *Massaula* serta bahan dan alat yang digunakan di dalamnya adalah bentuk doa keselamatan kepada orang-orang yang hendak disaula” .⁶⁵

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manfaat dari *Massaula* serta bahan dan alat yang digunakan adalah sebagai doa keselamatan dengan tujuan sarannya adalah orang yang hendak disaula, bahan dan alat yang digunakan mempunyai makna seperti pada acara pernikahan yang memutarakan api diatas kepala tujuan doanya yaitu kepada calon pengantin agar hidupnya setelah menikah selalu diterangi, kemudian pada acara tujuh bulanan ibu hamil tujuan doanya kepada Ibu hamil dan calon bayinya agar dilancarkan persalinannya, lalu acara sunatan tujuan doanya kepada anak yang ingin disunat dimana ketika disunat sudah memasuki fase baru kehidupan sang anak untuk itu disaula dengan tujuan doa agar anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik, sama seperti halnya pada acara Aqiqah.

⁶³Syekh. M. Yusuf, Imam Mesjid Al-Muhajrin, *wawancara* di Ujung Lero, 8 Mei 2024.

⁶⁴Abdul Samad, Guru, *wawancara* di Ujung Lero, 12 Mei 2024.

⁶⁵Muhiddin, Guru, *wawancara* di Ujung Lero, 8 Mei 2024.

Setelah peneliti bertanya tentang manfaat dari makna simbolik tradisi *Massaula*, peneliti kembali bertanya dengan tiga orang yang sama di atas yaitu Bapak Syekh M. Yusuf, Bapak Abdul Samad, dan Bapak Muhiddin dan kali ini pertanyaannya adalah seumpama jika makna simbolik tradisi ini dihilangkan bagaimana menurutnya, kemudian jawaban dari ketiga tokoh ini sama bahwa itu bukan masalah jika memang akan dihilangkan atau seiring berjalannya waktu akan hilang sendirinya. Tradisi ini hanya sebuah tradisi dan pelengkap pada acara tertentu, namun sudah terbukti dari berapa tahun yang lalu sampai sekarang masyarakat Ujung Lero tetap melaksanakan tradisinya.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti lakukan kepada ketiga narasumber yang sama yaitu, apakah dalam makna simbolik tradisi *Massaula* ini masih ada yang ingin diperbaiki atau lebih diislamisasikan lagi:

“ Menurut Syekh M. Yusuf ya disitulah dilihat sekarang tradisi ini dilakukan bersamaan dengan Barsanji, kemudian untuk hal-hal yang ingin diperbaiki ya tentu masih ada yang ingin diislamisasikan lagi tapi itu harus melalui proses yang panjang dan kesepakatan dari masyarakat serta tokoh-tokoh agama yang lain” .⁶⁶

Selanjutnya menurut Bapak Abdul Samad, dalam hal ini memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“ Ya itulah yang ingin saya katakan, artinya kalau bisa dirubah sedikit demi sedikit jangan langsung keseluruhan karena suatu budaya itu yang istilahnya ini adalah pappaseng, jadi kita tidak boleh serta merta mengatakan itu tidak benar, tapi dengan cara kita mengikis sedikit demi sedikit menghilangkan api-api supaya bisa berubah menjadi dupa karena Rasulullah mencintai yang harum lalu yang saya lihat dulu dan sekarang sudah jauh lebih sedikit apinya, intinya beginilah cara kita menghadapi masyarakat bukan dengan hal spontan yang bisa memicu permusuhan karena sudah pernah saya alami dulu itu tentang tradisi pesta nelayan dalam ritualnya banyak yang bertentangan dengan Agama Islam sehingga saya melakukan hal spontan, yaitu menantang secara terang-terangan lewat mimbar dan membuat masyarakat yang kurang mengerti banyak membenci saya pada waktu itu

⁶⁶Syekh. M. Yusuf, Imam Mesjid Al-Muhajrin, wawancara di Ujung Lero, 8 Mei 2024.

tapi Alhamdulillah sekarang mereka sudah mulai mengerti dan mengubahnya” .⁶⁷

Adapun jawaban dari Bapak Muhiddin sebagai berikut:

“ Kalau melihat kondisi masyarakat kita di Desa Ujung Lero orang kampung istilahnya, mereka kan punya budaya tersendiri dalam artian mereka memiliki keyakinannya masing-masing seperti lilin yang dibakar dengan api biasanya mereka melambangkan itu sebagai penerang (simbol), yang jelas ini adalah hal yang sudah turun temurun karena kalau bertanyaki tentang itu pasti jawabannya mereka ya, karena inilah yang dilakukan orang tua kita pada zaman dulu, sebenarnya kalau tentang lilin kita bahas banyak versi karena masing-masing dari mereka beda tujuan jadi tergantung dari niatnya mereka kalau diniatkan demi kebaikan maka akan kebaikan akhirnya hanya Allah Swt yang tahu” .⁶⁸

Sebagai penutup dari wawancara yang peneliti lakukan, disini peneliti mencoba mendatangi salah satu masyarakat dengan pertanyaan yang sama:

“ Menurut Bapak Burhannudin selaku pegawai syara’ mesjid Al-muflihun, ya memang masih banyak hal yang ingin lebih diislamisasikan. Tapi butuh proses yang panjang jadi untuk menanggulangi hal-hal seperti ini kita meniatkannya dengan yang baik-baik saja contohnya seperti simbol-simbol yang digunakan dalam acara tradisi *Massaula* semua tujuannya mengarah pada kebaikan pisang, telur, api, sokkol, dan lain sebagainya hanya simbol seperti kisah Nabi Muhammad Saw ketika kalah dalam peperangan kemudian Nabi berdoa kepada Allah Swt di dekat pohon kayu besar untuk pajoritnya agar dikuatkan sama seperti pohon kayu tersebut” .⁶⁹

Pernyataan, jawaban dan tanggapan dari hasil penelitian dengan semua narasumber, maka tradisi *Massaula* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung Lero merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi dan masih dijiwai oleh masyarakat, karena dianggap pada prosesnya menggunakan bahan dan alat yang menjadi simbol nilai-nilai Islam juga sebagai pelengkap acara serta doa yang membawa kebaikan demi mencegah hal-hal yang tidak baik. Kemudian tradisi *Massaula* tetap dilakukan karena tidak menyalahi ajaran Agama dimana tujuan tradisi *Massaula* hanya untuk menghormati budaya bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan.

⁶⁷Abdul Samad, Guru, wawancara di Ujung Lero, 12 Mei 2024.

⁶⁸Muhiddin, Guru, wawancara di Ujung Lero, 8 Mei 2024.

⁶⁹Burhannudin, Tokoh Agama, wawancara di Ujung Lero 12 Mei 2024.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Tradisi *Massaula*

Sesuai dengan hasil observasi awal penulis tentang tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar bahwasanya proses tradisi tersebut dilakukan pada malam hari yang dirangkaikan dengan acara *Mappacci* dan *Barasanji*. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua teori dengan tujuan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dan bagaimana seorang penulis mendiskusikan temuan penelitian yang diperolehnya dikaitkan dengan teori dan konsep yang menjadi acuannya. Adapun teori yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Pada proses tradisi *Massaula* ada beberapa tahap dan syarat yang harus dipenuhi ketika hendak melakukan tradisi tersebut, khususnya pada pernikahan. Tahap dan syarat tersebut merupakan ide dari masyarakat Mandar yang diperoleh dari nenek moyang zaman dulu sehingga dilakukan sampai sekarang dan dimasa yang akan datang. Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead berkaitan dengan masalah dari judul yang diangkat oleh penulis dimana diketahui bahwa pada proses tradisi *Massaula* ada hal-hal yang harus dipersiapkan sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang zaman dulu. Untuk itu dalam prosesnya dibutuhkan interaksi antara tokoh adat dan keluarga dari orang yang hendak di saula.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia dan hubungannya dengan interaksi sosial yaitu untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat. Tujuannya agar perbedaan dapat diselesaikan dan dijelaskan. Pada intinya interaksi simbolik menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa

dilepaskan dari proses komunikasi karena awalnya makna itu tidak ada artinya.⁷⁰ Sampai akhirnya di kontruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepekatinya secara bersama.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik merumuskan beberapa prinsip dasar teori ini, yang meliputi:⁷¹

- a) Manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
- b) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka
- d) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
- e) manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang itu.
- f) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Ada juga tiga hal yang penting bagi interaksionalisme simbolik:

- 1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata.
- 2) Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.
- 3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.⁷²

⁷⁰Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 2, (2012), h. 104.

⁷¹MA Damelda, Deskriptif Interaksionalisme Simbolik, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya* 18, no. 2, (2017), h. 135.

⁷²Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 2, (2012), h. 105.

Tradisi *Massaula* yang diangkat oleh penulis melalui hasil observasi bisa dikatakan hanya dilakukan oleh masyarakat Mandar walaupun dilakukan pada daerah lain belum tentu nama atau proses tradisinya sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar. Tradisi *Massaula* ini seakan-akan menjadi jembatan untuk memahami kondisi masyarakat tertentu karena memiliki simbol-simbol atau makna dalam interaksi masyarakat dengan masyarakat atau interaksi masyarakat dengan lingkungan.

Melihat pada proses atau tahapan-tahapan dalam melaksanakan tradisi *Massaula* dimana setiap individu memerlukan individu yang lain, menuntut kita bersosial artinya tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan lingkungan yang nyaman dan sehat dimana hanya bisa diperoleh dari membina hubungan yang baik dengan orang lain. Tradisi ini ada karena adanya keyakinan kepercayaan, simbol-simbol nilai, aturan yang mengikatnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan ini, penulis melakukan penelitian menggunakan teori interkasi simbolik untuk menemukan fakta religius tradisi *Massaula* yang sifatnya mengandung makna simbol pada alat atau perlengkapan yang digunakan. Kemudian alasan penulis menggunakan teori interkasi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mencakup tiga konsep utama masyarakat, diri, dan pikiran, karena dari ketiga konsep tersebut yang mendorong manusia untuk membentuk makna melalui proses komunikasi. dimana antara pikiran, diri dan masyarakat merupakan hal yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuklah cipta, rasa dan karsa yang merupakan seni dalam berbudaya.

Selain penulis mengangkat masalah pada proses tradisi *Massaula*, penulis juga mengangkat masalah pada makna simbolik tradisi *Massaula* yang menjadi variabel pertama sehingga penulis akhirnya melakukan penelitian tentang “Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” . Melalui observasi awal yang dilakukan oleh penulis ternyata hampir seluruh masyarakat Desa Ujung Lero melakukan tradisi

Massaula dengan alasan mengikut saja dan tidak mengerti apa sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan ini penulis menggunakan teori semiotika untuk mengkaji makna yang terkandung pada alat dan bahan yang digunakan dalam proses tradisi *Massaula*. dari hasil wawancara diketahui bahwa pada proses tradisi *Massaula* menggunakan bahan dan alat yang sudah syatkan dari dukun (sando), pada bahan dan alat yang digunakan memiliki makna dan arti tersendiri sebagai bentuk doa yang mengandung nilai-nilai agama Islam sehingga dianggap sebagai proses adat yang sangat sakral. Adapun bahan dan alat sebagai pelengkap yang digunakan dalam prosesnya yaitu:

Bahan pokok atau bahan yang harus ada yaitu seperti beras, telur, kelapa, lilin, kemiri dan bambu, pisang, dan sokkol bahan ini merupakan bahan yang utama pada proses tradisi *Massaula* karna makna yang terkandung di dalamnya mengandung doa untuk orang hendak disaula seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu ada juga bahan dan alat yang digunakan sebagai penunjang yang membantu agar pada proses tradisi *Massaula* semua terlihat rapi dan tidak memakan banyak tempat serta menyudahkan:

a. Nampan

Kappar atau nampan digunakan untuk menyimpan bahan-bahan lainnya pada proses tradisi *Massaula* seperti menyimpan sokkol, telur, pisang. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi nampan itu untuk membawa makanan dan minuman namun jika dilihat pada acara tradisi *Massaula* yang ada di Mandar bahwa fungsi nampan bukan hanya itu saja melainkan orang Mandar menggunakan nampan untuk menyatukan semua bahan dan alat agar tersusun dengan rapi, termasuk bahan atau alat yang memang seharusnya bersatu, nampan juga bisa mempermudah serta mempercepat pekerjaan karena memiliki ukuran yang luas dan nampan dianggap sebagai wadah yang sopan digunakan ketika hendak membawa makan atau minuman untuk tamu.

b. Gelas

Kaca atau gelas digunakan sebagai tempat beras dan lilin. Semua orang tahu bahwa fungsi gelas adalah tempat untuk memasukkan air, yang dipakai setiap orang. Namun pada tradisi *Massaula* gelas digunakan bukan untuk air melainkan untuk beras dan lilin, menurut penulis sesuai dengan apa yang telah disaksikan secara langsung bahwa orang Mandar menggunakan gelas pada tradisi *Massaula* hanya sebagai wadah dan tidak memiliki makna ataupun arti tersendiri. Hanya saja gelas yang lebih cocok dan mendukung pada acara tersebut karena bentuknya yang seperti tabung terbuat dari kaca serta kecil, sehingga bisa digunakan untuk menahan lilin.

c. Piring Zaman Dulu atau Warisan Nenek Moyang

Piringnya digunakan sebagai wadah untuk pisang. Dari hasil wawancara bahwa piring yang digunakan pada tradisi *Massaula* ini sudah langka, karena piring ini merupakan piring peninggalan nenek-nenek moyang zaman dulu. Sekarang orang yang memiliki piring tersebut bisa dihitungkan jari, dari bentuknya yang unik serta merupakan peninggalan nenek moyang dari zaman dulu membuat piring tersebut hanya bisa bertahan sesuai dengan kemampuan orang yang memiliki dan menjaganya. Namun pada tradisi *Massaula* yang dilakukan oleh orang Mandar khususnya di Desa Ujung Lero tidak mengharuskan untuk memakai piring tersebut tetapi jika masih mempunyai atau masih ada sebaiknya menggunakan piring itu karena dipercaya lebih baik, mungkin karena merupakan peninggalan yang sudah susah didapatkan.

d. Piring Kecil

Sebagai wadah sakkol dan telur. Fungsi dari piring kecil ini pada tradisi *Massaula* sama dengan fungsi gelas yang digunakan di atas yaitu sebagai wadah saja, karena bentuknya yang kecil sehingga bisa digunakan banyak piring untuk disesuaikan dengan berapa banyak sakkol serta sesuai dengan bentuk sakkol yang diinginkan untuk ditempatkan pada masing-masing piring kecil tersebut. Jika dilihat dari bentuk piring kecil ini memang cocok dan sangat sesuai pada acara tradisi

Massaula karena bisa menghemat tempat dan tersusun rapi menjadi satu diatas nampan.

e. Telur

Telur yang digunakan telur ayam kampung. Telur disini bisa dikatakan sebagai pelengkap dari sokkol, karena jika dimasak tidak akan pecah atau sampai keluar isinya dimana disini bisa dikatakan bahwa telur lah yang paling cocok untuk diletakkan di atas sokkol karena jika selain telur maka bisa jadi akan bercampur dengan sokkol yang bisa menghilangkan nilai seni pada sokkol. Dua bahan ini sudah saling melengkapi dan mempunyai makna serta nilai islam tersendiri pada tradisi *Massaula* sehingga itulah yang digunakan.

f. Lilin

Lilin untuk dibakar, Lilin digunakan untuk menghidupkan api sebab pada api tersebut memiliki makna atau nilai islam pada proses tradisi *Massaula* dan jika dilihat dari segi penggunaannya, bahwa lilin yang lebih cocok digunakan untuk menghidupkan api karena tidak mungkin untuk menggunakan kayu atau alat lainnya. Lilin lebih mudah didapatkan serta lebih mudah untuk dibakar termasuk pada zaman sekarang ini semua orang sudah menggunakan lilin.

g. Kelapa

Kelapa digunakan sebagai wadah, Dari hasil observasi pada tradisi *Massaula* menggunakan kelapa mudah atau kalau di Mandar khususnya di Desa Ujung Lero biasa disebut *Anjoro Base*, kelapa ini memiliki dua fungsi pada tradisi *Massaula* yaitu sebagai wadah dan menjadi simbol yang memiliki makna atau arti pada nilai-nilai islam. Digunakan sebagai untuk menopang bambu yang dibakar.

h. Kemiri dan kapas

Kemiri dan kapas di gabungkan menjadi satu, fungsi kemiri dan kapas dibakar untuk menghasilkan api. sebenarnya ini digunakan oleh orang-orang terdahulu karena dulu tidak ada lilin jadi menggunakan alat ini, tapi sekarang karna sudah ada lilin yang memudahkan makanya, sebagian menggunakan lilin. Namun karena orang

Mandar sangat berpegang teguh pada tradisinya jadi tetap menggunakan alat dari bambu itu sebagai ciri khas tradisi terdahulu.

i. Pisang

Pisang yang digunakan masing-masing satu sisir Seperti yang diketahui bahwa masih banyak jenis pisang, namun pada tradisi *Massaula* hanya menggunakan empat jenis pisang karena dari beberapa jenis pisang yang ada, hanya empat jenis pisang ini yang mudah untuk ditemukan. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa pada tradisi *Massaula* dilakukan dengan beberapa syarat namun tidak memaksakan untuk harus menggunakan bahan-bahan dan alat yang susah untuk ditemukan dan penggunaan pisang ini memiliki makna atau arti tersendiri pada proses tradisi *Massaula*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang konstruksi makna tradisi *Massaula* yang ada di Mandar termasuk pada Desa Ujung Lero. kedua teori yang digunakan menjadi petunjuk bahwa pada proses tradisi *Massaula* dengan bahan dan alat yang digunakan mengandung makna simbol yang menjadi tanda sehingga dapat diterima dikalangan masyarakat. Hal inilah yang seharusnya diketahui oleh masyarakat Desa Ujung Lero agar tidak salah arti dalam melakukan proses tradisinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Tradisi *Massaula*

Tradisi *Massaula* merupakan tradisi yang dilakukan untuk memohon keselamatan melalui metode perantara yaitu (sando). Tradisi ini dilakukan oleh suku Mandar khususnya Desa Ujung Lero pada acara tertentu seperti: sunatan, tujuh bulanan, aqiqah dan pernikahan, tujuan dari tradisi *Masaula* ini untuk mengenang pappasang toriolo atau pesan dari orang tua terdahulu agar tetap dilaksanakan secara turun temurun pada acara tertentu khususnya pada acara pernikahan.

Tradisi *Massaula* pada pernikahan adat Mandar dilakukan ketika calon pengantin laki-laki atau perempuan hendak *Mappaci* (bersuci). Tradisi ini biasanya dilakukan di malam hari sesudah ba' da magrib atau isya tergantung dari pihak keluarga pengantin, sebelum memulai prosesnya, alat dan bahan yang digunakan dipersiapkan terlebih dahulu termasuk calon pengantin sudah duduk ditempatnya dengan memakai baju pengantinnya, selain dirangkaikan dengan *Mappacci* juga dirangkaikan dengan Barasanji.

Tradisi *Massaula* dilakukan di Desa Ujung Lero adalah tradisi yang dibawa oleh orang Mandar yang memilih untuk menetap di Desa Lero, tradisi ini dipercaya adalah keyakinan dari para orang tua terdahulu sehingga dilakukan dan dilaksanakan hingga sekarang, dan menyerupai tradisi Hindu karena merupakan spiritual nenek moyang terdahulu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme pada bahan dan alat

yang digunakan dalam prosesnya mempunyai makna simbolik tersendiri. Namun masyarakat Desa Ujung Lero tidak serta merta untuk menghilangkan melainkan tradisi tersebut dirubah sedikit demi sedikit oleh para ulama terdahulu agar sebisa mungkin sejalan dengan Agama Islam (diislamisasikan).

2. Makna Simbolik Tradisi *Massaula*

Sebelum tradisi *Massaula* dimulai ada syarat-syarat khusus yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu berupa bahan dan alatnya, karena dianggap sebagai simbol serta memiliki makna yang mengandung nilai-nilai Agama Islam. Pada bahan dan alat yang digunakan pada tradisi *Massaula* memiliki manfaat dan fungsi masing-masing saat proses tradisi *Massaula* dilakukan, dimana bahan dan alat yang digunakan tergolong menjadi dua yaitu ada bahan pokok dan bahan penunjang atau pelengkap dalam membantu mempermudah proses berjalannya suatu kegiatan.

Dengan ini, penulis bisa simpulkan bahwa makna tradisi *Massaula* mempunyai makna yang terkandung yakni makna simbolik dalam prosesnya dari bahan dan alat yang digunakan melambangkan perlindungan, kesehatan batin dan rohani, keturunan, keharmonisan, moral, rezeki, dengan mengingat Allah Swt dan menghormati tradisi leluhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran ini peneliti tunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Pembaca

Saran ini ditujukan kepada pembaca agar dapat memahami dan mengerti bagaimana proses dan makna tradisi *Massaula* yang sebenarnya.

2. Tokoh Adat

Diharapkan untuk tokoh-tokoh adat agar bisa segera mengeluarkan buku atau tulisan mengenai adat dan budaya terkhusus untuk tradisi *Massaula* atau memberikan pemahaman kepada masyarakat Ujung Lero bahwa tradisi *Massaula* itu dilakukan karena memiliki arti tersendiri sebagai tradisi.

3. Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini semoga bisa memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis serta menjadi bahan referensi bagi peneliti yang mengkaji tentang tradisi *Massaula* di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih banyak kekurangan, yang mungkin perlu diperbaiki dan diperbarui, untuk itu diharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun, diharapkan pembaca dapat memberikan saya saran agar bisa menjadi masukan untuk menyempurnakan karya-karya penulisan kami selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur’ an, Al-Karim.

Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan*. Yogyakarta, Gama Media Grup, 2011.

Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Asdy, Ahmad. *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar*, Cet. I: Yayasan Mahaputra Mandar, 2014.

Abdurrahman, Ahmad Abu, *Al-Mujtabah Min As-Sunan atau As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa’ i*, Alepo: Maktab Al-Mathbu’ at Al-Islamiyah, 1986.

Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Darmini, *Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Islam*, (Studi Kasus tentang Hukum Islam), (Skripsi Sarjana; Pasangkayu : Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2018).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Keempat*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2013.

Djajasudarma, Fatimah, *Semantic I*. Bandung : Pt Refika Aditama, 2008.

Damelda, MA, *Deskriptif Interaksionalisme Simbolik*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya* 18, no. 2, (2017).

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2013.

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group*, Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2013.

Irwan, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Komtemporer*, Yogyakarta: Tici Publications, 2009.

Kementerian Agama, *Al-Qur’ an dan Terjemahnya*, Bandung: Cardoba, 2020.

Khatimah, Husnul, *Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)*, (

Studi Kasus tentang Tinjauan Pendidikan Islam),(Skripsi Sarjana, Parepare: Fakultas Tarbiyah, 2021)

Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Umum, 2008.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota Ikapi), 2010.

Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Made, Budiasa, I “ Memahami Nilai– Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali; Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa” , *Aksara*, Desember 2014.

Muh Ihsar, *Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mattunu Undung*, (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat), (Skripsi Sarjana; Parepare : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021).

Maran, Rafael, Raga , *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Morrison, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013.

Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhid, Abdul, Winarto Eka Wahyudi, *Interkasi Simbolik*, Malang: Madani, 2021.

Ria, Siombo Marhaeni, “ Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan” , *Jurnal Hukum* 18, no. 3, (2011).

Rahman, Saifur, *Heremeneutik : Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis Yogyakarta : Garaha Ilmu*, 2013.

Rahmana, Fatma Rich, dkk, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021.

Syaiful, Sinrang, Andi, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas, Perjuangan Rakyat Mandar Sulawesi Selatan Melawan Belanda*, Cet: Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Mandar rewata Rio 2012.

Saprilla, ” Pusaka: Bidang Lektur Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar” , *Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, no.2, (2020).

- Siti, Salmaniah, Siregar, Nina,” Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” , *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 2, (2012).
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Setiadi, Elly M. 2006. *et al., eds., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Syaltut, Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqiqah Perkara Ghaib dan Bid' ah*. Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Toleransi : Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*. Tangerang: Lentera Hati 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur' an*, Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soejrono. *Pengantar penelitian Hukum*. Jakarta: UI Pres, 1986.
- Tika Kartika, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kec. UlumandaKab. Majene, (Tinjauan Budaya)*, Skripsi Sarjana; Makassar : Fakultas Adab dan Humaniora, 2019 .
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi, Parepare: STAIN Parepare, 2023.
- Tika, Harnia, Neng, Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu” Tak Sekedar Cinta” , *Jurnal Metamorfosa* 9, no. 2, (2021).
- Wahyuni, Ade, dkk, *Lihat Aku: Beragam Komunikasi Melalui Budaya*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbol)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Fathonah, *Melacak Akar dan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Efude Press:Surakarta, 2020.
- Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/13,Monday18nd,Desember2023/13:28pm.
- <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/sikap-bahasa-penggunaan-kata-baku-dalam-karya-ilmiah-723,Monday18nd,Desember2023/13:28pm>.

<https://pakarkomunikasi.com/fungsi-diffuser-dalam-fotografi>, Monday 18nd, Desember 2023/ 13: 28pm.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
P.O. Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mali@iainpare.ac.id

Nomor: B-1416/in.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023 Parepare, 16 Juni 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.
2. Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

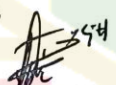
N a m a : PITRIAH
NIM : 2020203870230018
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK MASSAULA PADA
PERNIKAHAN DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,


Dr. A. Nyirkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-695/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 April 2024

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : PITRIAH
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG LERO, 24 April 2000
NIM : 2020203880230018
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JLN. ANDI PALONCOI DUSUN ADOLANG KEC. SUPPA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 April 2024 sampai dengan tanggal 02 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0185/PENELITIAN/DPMP/04/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 22-04-2024 atas nama PITRIAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0419/R/T.Teknis/DPMP/04/2024, Tanggal : 22-04-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0191/BAH/PENELITIAN/DPMP/04/2024, Tanggal : 22-04-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 - 3. Nama Peneliti : PITRIAH
 - 4. Judul Penelitian : MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI DESA UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : TOKOH ADAT, AGAMA DAN MASYARAKAT
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 22-10-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 22 April 2024



Blaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO**

Alamat : Jl. Labora No.01 Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 119 / DL / V / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : PITRIAH
Tempat/tanggal Lahir : Ujung Lero, 24 April 2000
Nomor Stambuk/Nim : 2020203880230018
Fakultas : Ushuliddin Adab dan Dakwah
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) PAREPARE
Alamat : Dusun Adolang, Desa Lero, Kec. Suppa Kab. Pinrang

Telah Melaksanakan Penelitian/Pengumpulan data dalam Rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Berlokasi di Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang dengan judul **"MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI DESA UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 13 Mei 2024
An. Kepala Desa Lero
Sekertaris Desa,

IHSAN, S.Pd

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2402

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : PITRIAH

NIM : 2020203880230018

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

**JUDUL : MAKNA SIMBOLIK TRADISI MASSAULA PADA
PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI DESA UJUNG
LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN
PINRANG**

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Masyarakat Desa Ujung Lero

1. Apa tanggapan anda tentang tradisi *Massaula*?
2. Apa alasan mengapa kemudian anda ikut melaksanakan tradisi *Massaula*?
3. Apa anda mengerti makna simbolik pelaksanaan tradisi *Massaula*?
4. Mengapa makna simbolik tradisi *Massaula* dilaksanakan dengan berbeda sando?
5. Apa manfaat makna simbolik tradisi *Massaula*?
6. Apa pendapat anda jika makna simbolik tradisi *Massaula* dihilangkan?
7. Dalam makna simbolik tradisi *Massaula* apa masih ada hal-hal ingin diperbaiki atau dirubah?

Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana awal mula *Massaula* hingga dilakukan di Ujung Lero?
2. Bagaimana proses tradisi *Massaula*?
3. Apakah makna simbolik proses tradisi *Massaula* sudah sejalan dengan Agama Islam?
4. Apa contoh positif dan negatif bagi orang-orang yang melaksanakan tradisi *Massaula*?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap orang-orang yang percaya bahwa akan terjadi dampak buruk terhadap orang yang tidak melaksanakan tradisi *Massaula*?
6. Sebagai tokoh Agama, apakah anda setuju terhadap makna simbolik tradisi *Massaula*?

Wawancara Untuk Tokoh Adat

1. Apakah ada perbedaan makna simbolik proses tradisi *Massaula* dengan sando yang lain?
2. Apakah ada perubahan makna simbolik pelaksanaan proses tradisi *Massaula* dulu dan sekarang?
3. Bagaimana tahap proses tradisi *Massaula*?
4. Apa makna bahan dan alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Massaula*?

Parepare, 13 Mei 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.
NIP. 19620311 198703 2 002

Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP. 19850720 201801 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ida

Umur : 40 tahun

Alamat : Jln. Andi Palomani

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 24 April 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : S. M. Yusuf

Umur : 59 tahun

Alamat : Jln. Andi Palanisi

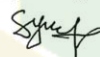
Pekerjaan : Imam Masjid Al. Muhammadiyah

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 8 Mei 2024

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Muskar*

Umur : *40 tahun*

Alamat : *Jl. Pendidikan*

Pekerjaan : *Melayan*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 8 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Abdurrahman . s . pdi . MA .*

Umur : *45 tahun*

Alamat : *Jln . pendidikan*

Pekerjaan : *Guru PNS*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Selasa, 7 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **HASIA**

Umur : 70 tahun

Alamat : Jln. Pendidikan

Pekerjaan : Sando (dulu)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Selasa, 7 Mei 2024

Yang Bersangkutan



Hasia



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Sulhadi S. Ag, M. Pd.*

Umur : *59 tahun*

Alamat : *Jln. A. Palancot*

Pekerjaan : *Guru*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Selasa, 7 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Dramah*

Umur : *45 tahun*

Alamat : *Jln. Mudi palancai*

Pekerjaan : *Ibu rumah tangga*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 24 April 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap: Abdul Samad

Umur : 54 tahun

Alamat : Jln. Pangajene no.5

Pekerjaan : Kepala Sekolah MA 001

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Minggu 12 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dinda

Umur : 60 tahun

Alamat : Jln. Nande

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Minggu 12 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hj. Aminah

Umur : 55 tahun

Alamat : Jln. Pendidikan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 24 April 2024

Yang Bersangkutan


Hj. Aminah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Muhiddin, S. Pd. I*

Umur : *42 tahun*

Alamat : *Jln. Penghbur. dusun bukung*

Pekerjaan : *Guru*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu, 8 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Hariani*

Umur : *92 tahun*

Alamat : *Desa Andi Palancar*

Pekerjaan : *Ibu rumah tangga*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu, 24 April 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hj. Fatima

Umur : 48 tahun

Alamat : Jln. Pendidikan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Minggu 12 Mei 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap *AlMusa*

Umur : *66 tahun*

Alamat : *Jln. Pendidikan*

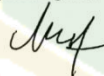
Pekerjaan : *Ibu rumah tangga*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Pitriah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, Rabu 24 April 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

DOKUMENTASI

1. Masyarakat



Gambar 1: Hj. Aminah



Gambar 2 : Syekh M. Yusuf



Gambar 3: Abdul Samad



Gambar 4: Mustari

2. Tokoh Adat



Gambar 1: Hasia



Gambar 2: Pinda

3. Tokoh Agama



Gambar 1: Abdurrahim S. Pd.I., M.A



Suhardi S.Ag., M.Pd

4. Kegiatan Massaula



Tokoh Adat: Hj. Fatimah



BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: **Makna Simbolik Tradisi *Massaula* pada Pernikahan Adat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.** Nama lengkap Pitriah, alamat Ujung Lero Jl. Andi Palancoi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat tanggal lahir Ujung Lero, 24 April 2000, merupakan anak ke 3 dari 6 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Burhan dan Ibu Damrah.

Penulis memulai pendidikan di SDN 96 Pinrang pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs DDI Ujung Lero pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 7 Pinrang pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020 dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.